

 PENERBIT ERLANGGA

EDISI REVISI

# LINGUISTIK UMUM



Dr. Alek, M.Pd.

# LINGUISTIK UMUM

**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA  
NOMOR 19 TAHUN 2002  
TENTANG HAK CIPTA**

**PASAL 72  
KETENTUAN PIDANA  
SANKSI PELANGGARAN**

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu Ciptaan atau memberikan izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

# LINGUISTIK UMUM

Dr. Alek, M.Pd.



**PENERBIT ERLANGGA**  
Jl. H. Baping Raya No. 100  
Ciracas, Jakarta 13740  
<http://www.erlangga.co.id>  
(Anggota IKAPI)

## LINGUISTIK UMUM

Hak Cipta © 2018 pada **Pengarang** Hak terbit pada *Penerbit Erlangga*.

Disusun oleh: **Dr. Alek, M.Pd.**

Editor: Novietha I. Sallama

Buku ini diset dan dilayout oleh bagian produksi *Penerbit Erlangga*  
dengan Power Macintosh

Dicetak : **PT. GELORA AKSARA PRATAMA**

**Desain Sampul:**

Muhasan

15 14 13 4 3 2 1

*Dilarang keras mengutip, menjiplak atau memfotokopi sebagian atau seluruh isi buku ini  
serta memperjualbelikannya tanpa ijin tertulis dari **Penerbit Erlangga**.*

© HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG

# kata pengantar

Di era millenium 'industri 4.0 ini, terdapat kecenderungan orang berminat pada kajian tentang ilmu bahasa (linguistik). Bidang linguistik merupakan sebuah ilmu yang khusus mengkaji segala aspek yang berkenaan dengan bidang kebahasaan. Mempelajari linguistik (bahasa) berarti membuka gerbang pertama menuju berbagai pintu masuk pada bidang kajian kebahasaan dan ilmu-ilmu lainnya. Buku ini merupakan sebuah upaya nyata yang dilakukan oleh penulis untuk mempermudah memahami dan mengkaji serta mengembangkan ilmu dan pengetahuan kebahasaan sekaligus sebagai wahana membuka horizon dunia linguistik.

Buku ini diharapkan pula dapat memberi kontribusi dan membantu pembaca dalam memahami dan mengembangkan ilmu ke-linguistik-an. Tak dipungkiri cakupan dan kelengkapan pembahasannya masih akan terus disempurnakan, sesuai tuntutan dan kemajuan jaman.

Buku yang diberi judul 'Linguistik Umum' ini ditulis oleh penulis untuk melengkapi dan menyempurnakan aspek-aspek kajian yang belum terungkap atau disinggung oleh penulis lain sehingga kehadiran buku ini dianggap perlu untuk menambah wawasan dan keluasan cakupan kajian sehingga para pembaca, pemerhati bahasa, peneliti, dan pengguna bahasa diharapkan memberi umpan balik, berupa masukan dan saran konstruktif untuk pengembangan dan penyempurnaan di masa akan datang.

Di samping tujuan di atas, penulisan buku ini bertujuan membantu mewujudkan dan meningkatkan kompetensi dan performansi pembaca dalam bidang 'Linguistik Umum' sebagai bagian dari aspek kebahasaan yang lebih umum yang mencakup beberapa kajian ilmu kebahasaan di dalamnya.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya secara khusus penulis sampaikan kepada almarhum guru kami yang tercinta Prof. Dr. Achmad H.P. dan Bapak Djoko Kentjono, M.A. (almarhum) yang telah meluangkan waktunya yang tak ternilai untuk membaca secara cermat mulai bab awal sampai bab akhir sehingga kekurangan-kekurangan dan kesalahan-kesalahan yang signifikan dapat terhindarkan.

Akhirnya, penulis berharap semoga buku ini dapat menambah referensi para pembaca dan pengkaji bidang linguistik serta ilmu kebahasaan secara umum. Di samping itu, kehadiran buku ini diharapkan menjembatani upaya peningkatan pemahaman tentang ilmu dan pengetahuan serta teori-teori dalam bidang kebahasaan sebagai upaya menjelajahi samudera linguistik yang penuh tantangan dan mengasyikkan.

**Jakarta, Februari 2018**  
**Penulis**  
**Dr. Alek, M.Pd.**

# daftar isi

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
<b>BAB 1 HAKIKAT BAHASA</b>	<b>1</b>
Peta Konsep	1
Uraian Singkat Isi Bab	2
Pengertian dan Penjelasan tentang Hakikat Bahasa	2
Pengertian dan Penjelasan tentang Ciri Bahasa	3
<i>Bahasa adalah Sebuah Sistem</i>	3
<i>Bahasa sebagai Lambang</i>	4
<i>Bahasa adalah Bunyi</i>	6
<i>Bahasa itu Bermakna</i>	7
<i>Bahasa itu Arbitrer</i>	7
<i>Bahasa itu Konvensional</i>	7
<i>Bahasa itu Produktif</i>	8
<i>Bahasa itu Unik</i>	8
<i>Bahasa itu Universal</i>	8
<i>Bahasa itu Bervariasi</i>	9
<i>Bahasa itu Identitas suatu Kelompok Sosial</i>	9
Ringkasan	10
<b>BAB 2 STUDI BAHASA</b>	<b>11</b>
Peta Konsep	11
Uraian Singkat Isi Bab	12
Pengertian dan Penjelasan tentang Studi Bahasa dan Linguistik sebagai Ilmu <i>Studi Bahasa dan Ilmu Linguistik</i>	12
Pembidangan Linguistik	13
Manfaat Linguistik	16
Ringkasan	19
	21
	22
<b>BAB 3 DASAR-DASAR FONOLOGI</b>	<b>23</b>
Peta Konsep	23
Uraian Singkat Isi Bab	24
Hakikat Fonetik	24
	24
	25
<i>Jenis Fonetik</i>	26
<i>Alat-alat Bicara</i>	26

<i>Terjadinya Bunyi Bahasa (Fonasi)</i>	28
<i>Klasifikasi Bunyi Bahasa</i>	29
<i>Diftong atau Vokal Rangkap</i>	32
<i>Unsur Suprasegmental</i>	33
<i>Silabel</i>	35
<i>Tulisan Fonetis</i>	36
Ringkasan	39
<b>BAB 4 DASAR-DASAR FONOLOGI FONEMIK</b>	<b>41</b>
	41
Peta Konsep	42
Uraian Singkat Isi Bab	42
Fonem	43
<i>Identifikasi Fonem</i>	43
<i>Alofon</i>	44
<i>Klasifikasi Fonem</i>	45
<i>Khazanah Fonem</i>	45
<i>Perubahan Fonem</i>	45
Fonem dan Grafem	48
Ringkasan	51
	52
<b>BAB 5 DASAR-DASAR MORFOLOGI</b>	<b>53</b>
	53
Peta Konsep	54
Uraian Singkat Isi Bab	54
Morfem	55
<i>Identifikasi Morfem</i>	55
<i>Morf dan Alomorf</i>	56
<i>Jenis Morfem</i>	57
<i>Morfem Bebas dan Morfem Terikat</i>	57
<i>Morfem Utuh dan Morfem Terbagi</i>	58
<i>Morfem Segmental dan Suprasegmental</i>	59
<i>Morfem Beralomorf Zero</i>	59
<i>Morfem Bermakna Leksikal dan Morfem Tidak Bermakna Leksikal</i>	59
<i>Morfem Dasar, Bentuk Dasar (base), Pangkal (stem), dan akar (root)</i>	59
<i>Kata</i>	61
<i>Klasifikasi Kata</i>	62
<i>Pembentukan Kata</i>	63
<i>Gramatikalisasi</i>	63
<i>Afiksasi</i>	63
<i>Reduplikasi</i>	64
<i>Komposisi</i>	65
<i>Modifikasi Internal, dan Suplisi</i>	67
<i>Pemendekan</i>	68
Ringkasan	71



<b>BAB 6 DASAR-DASAR SINTAKSIS</b>	<b>73</b>
Peta Konsep	73
Uraian Singkat Isi Bab	74
Alat Sintaksis	74
Alat Sintaksis	75
Satuan Sintaksis	76
<i>Kata sebagai Satuan Sintaksis</i>	76
<i>Frase sebagai Satuan Sintaksis</i>	79
<i>Klausa sebagai Satuan Sintaksis</i>	80
<i>Kalimat sebagai Satuan Sintaksis</i>	80
Fungsi Sintaksis	81
Peran Sintaksis	82
Ringkasan	83
<b>BAB 7 DASAR-DASAR SEMANTIK</b>	<b>85</b>
Peta Konsep	85
Uraian Singkat Isi Bab	86
Apakah Semantik Itu	86
Ruang Lingkup Semantik	87
<i>Istilah Makna</i>	89
<i>Semantik dan Linguistik</i>	90
<i>Unsur-unsur Semantik</i>	91
<i>Tanda dan Lambang (Simbol)</i>	93
<i>Makna Leksikal dan Makna Gramatikal</i>	93
<i>Proses yang Mengakibatkan Perubahan Makna</i>	94
<i>Perluasan Makna</i>	94
<i>Pembatasan Makna</i>	95
<i>Pergeseran Makna</i>	95
Ringkasan	96
	98
<b>BAB 8 DASAR-DASAR PSIKOLINGUISTIK</b>	<b>101</b>
Peta Konsep	101
Uraian Singkat Isi Bab	102
Uraian Singkat Isi Bab	102
Apa itu Psikolinguistik?	103
Cabang Psikolinguistik	104
Hakikat Pemerolehan Bahasa	104
<i>Bahasa Pertama Berciri Urutan Pemerolehannya</i>	106
<i>Bahasa Pertama Berciri Kesempurnaan Penguasaan</i>	107
Sekilas tentang Produksi Ujaran	107
Konsep tentang Produksi Ujaran	108
<i>Hal-hal yang Memengaruhi Produksi Ujaran</i>	109
<i>Dari Konsep ke Ekspresi</i>	111
<i>Konsep Penguasaan Kata</i>	111
<i>Suku Kata (the Syllable)</i>	112
<i>Senyapan dan Kilir Lidah</i>	112
	113

<i>Proses Pengujaran</i>	114
<i>Kesalahan Ujaran (speech errors)</i>	115
<i>Ketidaklancaran (disfluencies)</i>	116
Pemerolehan Fonologi	116
<i>Keuniversalan Pemerolehan Fonologi Bahasa Anak</i>	118
<i>Hakikat Anak Usia Dini</i>	120
<i>Perkembangan Fisik</i>	120
<i>Perkembangan Kognitif</i>	121
Ringkasan	123

## **BAB 9 DASAR-DASAR WACANA** **125**

Peta Konsep	125
Uraian Singkat Isi Bab	126
Pengertian dan Ruang Lingkup	126
Wacana	127
<i>Hakikat Wacana</i>	127
<i>Wacana, Discourse, Discursus</i>	127
<i>Pendekatan Pragmatik</i>	130
<i>Prinsip Kerja Sama</i>	131
<i>Fungsi Pragmatik Bahasa</i>	132
<i>Kedudukan Wacana dalam Satuan Kebahasaan</i>	133
<i>Unsur-unsur Wacana</i>	134
<i>Unsur-unsur Internal Wacana</i>	134
<i>Kata dan Kalimat</i>	134
<i>Teks dan Koteks</i>	136
<i>Unsur-unsur Eksternal Wacana</i>	137
<i>Implikatur</i>	137
<i>Presuposisi</i>	139
<i>Referensi</i>	141
<i>Inferensi</i>	143
<i>Konteks Wacana</i>	145
Ringkasan	149
	150

## **BAB 10 MASYARAKAT BAHASA DAN VARIASI BAHASA** **151**

	151
	152
Peta Konsep	152
Uraian Singkat Isi Bab	153
Pengertian Masyarakat Bahasa	153
<i>Fungsi-fungsi Bahasa</i>	154
<i>Variasi Bentuk Direktif</i>	155
<i>Hakikat Percakapan (Bahasa Lisan)</i>	157
<i>Faktor-faktor yang Memengaruhi Pemilihan Bentuk Bahasa</i>	157
<i>Hakikat Alih Kode dan Campur Kode</i>	160
Alih Kode dan Campur Kode	164
Diglosia	167
Kedwibahasaan ( <i>Bilingualisme</i> )	167
<i>Pengertian Kedwibahasaan</i>	

<i>Tipologi Bilingualisme</i>	169
<i>Tingkatan Bilingualisme</i>	170
<i>Pengukuran Bilingualisme</i>	170
<i>Variasi atau Ragam Bahasa</i>	173
<i>Bahasa dalam Konteks Sosial</i>	173
<i>Pengertian Variasi Bahasa</i>	174
<i>Variasi dari Segi Penutur</i>	174
<i>Variasi Bahasa dari Segi Pemakaian</i>	176
<i>Variasi dari Segi Keformalan</i>	177
<i>Variasi dari Segi Sarana</i>	177
Kontak Bahasa	179
<i>Pemilihan Bahasa</i>	179
Intereferensi	180
<i>Pengertian Intereferensi</i>	180
<i>Macam-macam Interferensi</i>	180
<i>Dialek</i>	181
<i>Ragam</i>	182
<i>Aturan-aturan Sosial Bahasa</i>	183
<i>Bahasa dan Pelapisan Masyarakat</i>	184
<i>Dialektologi</i>	185
<i>Sentuh Bahasa</i>	185
Ringkasan	187
<b>Daftar Pustaka</b>	<b>190</b>
<b>Glosarium</b>	<b>197</b>
<b>Indeks</b>	<b>202</b>
<b>Daftar Riwayat Penulis</b>	<b>205</b>



# **Bab 1** HAKIKAT BAHASA

## peta konsep

### Pengertian dan Penjelasan tentang Hakikat Bahasa

### Pengertian dan Penjelasan tentang Ciri Bahasa

- Bahasa adalah sebuah sistem
- Bahasa adalah sebuah sistem lambang
- Bahasa itu bermakna
- Bahasa itu bersifat konvensional
- Bahasa itu sistem bunyi
- Bahasa itu bersifat arbitrer
- Bahasa itu bersifat produktif
- Bahasa itu bersifat unik
- Bahasa itu bersifat universal
- Bahasa itu mempunyai variasi-variasi
- Bahasa itu identitas suatu kelompok sosial

## uraian singkat isi bab

Dalam bab ini akan diuraikan dan dibahas hakikat bahasa dan karakteristik atau ciri-ciri bahasa. Pemahaman hakikat bahasa dan seluk-beluk bahasa sebagai salah satu alat komunikasi terbaik yang dimiliki oleh manusia sehingga membedakannya dengan makhluk lain, akan memudahkan kita bertugas sebagai pendidik dalam melaksanakan pengajaran. Dengan memahami seluk beluk bahasa, kita akan lebih mudah membina dan mengembangkan berbagai keterampilan berbahasa.

## Bahasa Itu Bermakna

Sudah dijelaskan bahwa bahasa itu adalah sistem lambang yang berwujud bunyi. Sebuah lambang tentu melambangkan sesuatu, yaitu suatu pengertian, suatu konsep, suatu ide, atau pikiran. Dapat dikatakan bahwa bahasa itu mempunyai makna. Misalnya lambang bahasa yang berwujud bunyi [kuda]. Lambang ini mengacu pada konsep sejenis binatang berkaki empat yang biasa ditunggangi. Kemudian, konsep tadi dihubungkan dengan benda yang ada dalam dunia nyata. Jadi, lambang bunyi [kuda] mengacu pada konsep “binatang berkaki empat yang biasa ditunggangi”.

Lambang bunyi [kuda] mengacu kepada benda konkret di alam nyata, tetapi lambang bunyi [agama] dan [adil] tidak mengacu kepada benda konkret. Lebih umum dikatakan lambang bunyi tersebut tidak punya referen atau tidak punya rujukan.

Lambang-lambang bunyi bahasa yang bermakna berupa satuan-satuan bahasa yang berwujud morfem, kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana. Semua satuan tersebut memiliki makna.

Karena bahasa itu bermakna, maka segala ucapan yang tidak bermakna dapat disebut bukan bahasa.

## Bahasa itu Arbitrer

Yang dimaksud dengan istilah arbitrer adalah tidak adanya hubungan wajib antara lambang bahasa (yang berwujud bunyi itu) dengan konsep atau pengertian yang terkandung dalam lambang tersebut. Umpamanya, antara [kuda] dengan yang dilambangkannya, yaitu “sejenis binatang berkaki empat yang biasa ditunggangi”. Kita tidak dapat menjelaskan mengapa binatang tersebut dilambangkan dengan bunyi [kuda].

Apabila ada hubungan wajib antara lambang dengan yang dilambangkannya, tentu lambang yang dalam bahasa Indonesia berbunyi [kuda], akan disebut juga [kuda] oleh orang Inggris, dan bukannya [*horse*]. Lalu, apabila ada hubungan wajib antara lambang dengan yang dilambangkannya, maka di muka bumi ini tidak akan ada bermacam-macam bahasa. Tentu hanya ada satu bahasa, yang meskipun mungkin berbeda, tetapi perbedaannya tidak terlalu banyak.

## Bahasa itu Konvensional

Penggunaan suatu lambang untuk suatu konsep tertentu bersifat konvensional. Artinya semua anggota masyarakat bahasa itu mematuhi konvensi bahwa lambang tertentu digunakan untuk mewakili konsep yang diwakilinya. Misalnya binatang berkaki empat yang biasa ditunggangi, yang secara arbitrer dilambangkan dengan bunyi [kuda], maka anggota masyarakat bahasa Indonesia. Kalau konvensi itu tidak dipatuhinya, dan lambang itu digantinya dengan lambang lain, maka komunikasi akan terhambat, karena tidak dapat dipahami oleh penutur bahasa.

Ciri universal dari bahasa yang paling umum adalah bahwa bahasa mempunyai bunyi bahasa yang terdiri dari vokal dan konsonan. Misalnya bahasa Indonesia, mempunyai 6 buah vokal dan 22 buah konsonan, sedangkan bahasa Arab mempunyai 3 buah vokal pendek dan 3 buah vokal panjang serta 28 buah konsonan, dan bahasa Inggris memiliki 16 buah vokal (termasuk diftong) dan 24 buah konsonan. Bukti lain keuniversalan bahasa adalah bahwa setiap bahasa mempunyai satuan-satuan bahasa yang bermakna, yaitu kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana.

### **Bahasa itu Bervariasi**

Setiap bahasa digunakan oleh sekelompok orang yang termasuk dalam suatu masyarakat bahasa.

Anggota masyarakat suatu bahasa biasanya terdiri dari berbagai orang dengan berbagai status sosial dan berbagai latar belakang budaya yang tidak sama. Anggota masyarakat bahasa itu ada yang berpendidikan dan ada yang tidak; ada yang tinggal di kota dan ada yang di desa; ada orang dewasa dan ada pula anak-anak. Ada yang berprofesi sebagai dokter, petani, pegawai kantor, nelayan, dan sebagainya. Oleh karena latar belakang dan lingkungannya yang tidak sama, maka bahasa yang mereka gunakan menjadi bervariasi atau beragam. Variasi atau ragam yang satu dengan yang lain seringkali mempunyai perbedaan yang besar.

Ada tiga istilah yang perlu diketahui, yaitu idiolek, dialek, dan ragam. Idiolek adalah variasi atau ragam bahasa yang bersifat perseorangan, karena setiap orang mempunyai ciri khas bahasanya masing-masing itu.

Dialek adalah variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat pada suatu tempat atau suatu waktu. Misalnya, di Indonesia kita mengenal adanya bahasa Jawa dialek Banyumas, bahasa Jawa dialek Tegal, bahasa Jawa dialek Surabaya, dan sebagainya. Variasi bahasa berdasarkan tempat ini lazim disebut dengan nama dialek regional, dialek areal, atau dialek geografis. Variasi bahasa yang digunakan pada masa tertentu, misalnya bahasa Indonesia zaman Balai Pustaka dan bahasa Indonesia zaman Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi, lazim disebut dialek temporal atau juga kronolek. Sedangkan variasi bahasa yang digunakan sekelompok anggota masyarakat dengan status sosial tertentu disebut dialek sosial atau sosiolek.

### **Bahasa itu Identitas suatu Kelompok Sosial**

Di antara ciri-ciri budaya yang ada, bahasa adalah ciri pembeda yang paling menonjol, karena lewat bahasa tiap kelompok sosial merasa dirinya sebagai kesatuan yang berbeda dari kelompok lain. Dalam kelompok tertentu, orang menganggap bahasa sebagai identitas sosial lebih penting daripada bahasa sebagai sistem. Misalnya, bahasa Cina menggambarkan perilaku orang-orang Cina atau sebagai ciri bangsa Cina. Mungkin juga bahasa Indonesia merupakan identitas bagi bangsa Indonesia.



## **Bab 2** STUDI BAHASA



## PENGERTIAN DAN PENJELASAN TENTANG STUDI BAHASA DAN LINGUISTIK SEBAGAI ILMU

### Studi Bahasa dan Ilmu Linguistik

Pada dasarnya setiap ilmu, termasuk ilmu linguistik, telah mengalami tiga tahap perkembangan ilmu. Tahap pertama, yaitu *spekulasi*. Dalam tahap ini, pembicaraan mengenai sesuatu dan cara mengambil kesimpulan dilakukan dengan sikap spekulatif. Artinya, kesimpulan itu dibuat tanpa didukung oleh bukti-bukti empiris dan dilaksanakan tanpa menggunakan prosedur-prosedur tertentu.

Dalam studi bahasa sebelumnya, orang mengira bahwa semua bahasa di dunia ini diturunkan dari bahasa Ibrani, maka orang juga mengira Adam dan Hawa memakai bahasa Ibrani di Taman Firdaus. Suku Dayak Iban di Kalimantan mempunyai legenda yang menyatakan bahwa pada zaman dahulu manusia hanya punya satu bahasa. Akan tetapi karena mereka keracunan cendawan mereka kemudian berbicara dalam berbagai bahasa, sehingga timbul kekacauan dan manusia berpencar ke segala penjuru dunia. Bahkan sampai akhir abad ke-17 menurut seorang filsuf Swedia, Adam berbicara dalam bahasa Denmark dan ular berbicara dalam bahasa Prancis (Pei, 1971:12). Semuanya itu hanyalah spekulasi yang pada zaman sekarang sukar diterima.

Tahap kedua, adalah tahap *observasi* dan klasifikasi. Pada tahap ini, para ahli di bidang bahasa baru mengumpulkan dan menggolong-golongkan segala fakta bahasa dengan teliti tanpa memberi kesimpulan apa pun. Kebanyakan ahli sebelum perang kemerdekaan di Indonesia baru bekerja sampai tahap ini. Bahasa-bahasa di Nusantara didaftarkan, ditelaah ciri-cirinya, lalu dikelompokkan berdasarkan kesamaan ciri yang dimiliki oleh bahasa-bahasa tersebut. Cara seperti ini belum dapat dikatakan “ilmiah”, sebab belum sampai pada penarikan suatu teori. Pada saat ini, cara kerja tahap kedua ini tampaknya masih diperlukan bagi kepentingan dokumentasi kebahasaan. Pada tahap berikut barangkali bahasa-bahasa Nusantara yang belum terdokumentasikan itu dapat ditelaah dengan lebih serius secara ilmiah.

Tahap ketiga adalah tahap *perumusan teori*. Pada tahap ini setiap disiplin ilmu berusaha memahami masalah-masalah dasar dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai masalah-masalah itu berdasarkan data empiris yang dikumpulkan. Kemudian dalam tiap disiplin dirumuskan hipotesis atau hipotesis-hipotesis yang berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan itu dan menyusun tes untuk menguji hipotesis-hipotesis terhadap fakta-fakta yang ada.

Disiplin linguistik dewasa ini sudah mengalami ketiga tahap di atas. Artinya, disiplin linguistik itu sekarang ini sudah bisa dikatakan merupakan kegiatan ilmiah. Selain itu, bisa dikatakan ketidakspekulatifan dalam penarikan kesimpulan merupakan salah satu ciri ilmiah. Tindakan tidak spekulatif dalam menarik kesimpulan atau teori harus didasarkan pada data empiris, yakni data yang nyata ada, yang didapat dari alam yang wujudnya dapat diobservasi. Misalnya,

pranata masyarakat (seperti kepercayaan, adat istiadat, pendidikan, dan sebagainya) terhadap linguistik sepanjang masa.

Dari uraian di atas, kita lihat betapa luasnya bidang, cabang, atau subdisiplin linguistik itu. Ini terjadi karena objek linguistik, yaitu bahasa, mempunyai jangkauan hubungan yang sangat luas di dalam kehidupan manusia. Boleh dikatakan tidak ada kegiatan manusia yang tidak melibatkan penggunaan bahasa. Mungkin saja bila muncul kegiatan baru dalam kehidupan manusia, maka akan muncul lagi cabang linguistik baru. Dulu, sebelum ada kegiatan dengan komputer, belum ada cabang linguistik yang disebut mekano-linguistik atau linguistik komputer. Entah cabang linguistik apa pula yang akan muncul pada masa yang akan datang.

## MANFAAT STUDI LINGUISTIK

Setiap ilmu, betapapun teoretisnya, tentu mempunyai manfaat praktis bagi kehidupan manusia. Begitu juga dengan linguistik. Kita bisa bertanya manfaat apakah yang diberikan linguistik kepada kita.

Bagi linguistik sendiri, pengetahuan yang luas mengenai linguistik tentu akan sangat membantu dalam menyelesaikan dan melaksanakan tugasnya. Bagi peneliti, kritikus, dan peminat sastra, linguistik akan membantunya dalam memahami karya-karya sastra dengan lebih baik. Sebab bahasa, yang menjadi objek penelitian linguistik, merupakan alat kelahiran karya sastra. Tidak mungkin kita dapat memahami karya sastra dengan baik tanpa mempunyai pengetahuan mengenai hakikat dan struktur bahasa dengan baik. Apalagi kalau mengingat bahwa karya sastra menggunakan ragam bahasa khusus yang tidak sama dengan bahasa pada umumnya.

Bagi guru, terutama guru bahasa, pengetahuan linguistik sangat penting, mulai dari subdisiplin fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan leksikologi, sampai dengan pengetahuan mengenai hubungan bahasa dengan kemasyarakatan dan kebudayaan. Bagaimana mungkin seorang guru bahasa dapat melatih keterampilan berbahasa kalau dia tidak menguasai fonologi? Bagaimana mungkin dia dapat melatih keterampilan menulis (mengarang) kalau dia tidak menguasai ejaan, morfologi, sintaksis, semantik, dan leksikologi? Selain itu, sebagai guru bahasa dia tidak hanya harus melatih keterampilan berbahasa, tetapi juga harus menerangkan kaidah-kaidah bahasa dengan benar.

Mengapa? Misalnya, me- +  baca menjadi  membaca, sedangkan  me- +  dengar menjadi  mendengar. Dia harus bisa menjelaskan kaidah tersebut. Bukan hanya mengatakan, memang begitulah seharusnya. Antara pengajaran bahasa dengan linguistik memang ada pandangan yang bertentangan. Pengajaran bersifat preskriptif atau normatif, sedangkan linguistik bersifat deskriptif. Maka di tangan guru yang memahami linguistik kedua pandangan yang berbeda itu bisa dipahami. Dia akan dapat merumuskan kaidah-kaidah preskriptif dan kaidah-kaidah deskriptif, sehingga pengajaran dapat berhasil dengan baik.

Sebetulnya bukan hanya guru bahasa yang harus mempunyai pengetahuan linguistik, pembaca umum pun harus juga memiliki pengetahuan itu seperlunya. Sebab sebagai guru dia juga terlibat dengan urusan bahasa setiap saat. Dia juga harus menjelaskan mata pelajaran bidang studinya dengan bahasa. Kalau mereka mempunyai pengetahuan linguistik, maka mereka akan dapat dengan lebih mudah menyampaikan mata pelajarannya.

Bagi penerjemah, pengetahuan linguistik mutlak diperlukan dan bukan hanya yang berkenaan dengan morfologi, sintaksis, dan semantik saja, melainkan juga yang berkenaan dengan sosiolinguistik dan linguistik kontrastif. Seorang penerjemah bahasa Inggris - Indonesia harus bisa menerjemahkan, misalnya, *my brother* menjadi kakak saya, adik saya, atau cukup saudara saya saja. Juga bagaimana struktur kalimat tanya *What is your name?* harus diterjemahkan menjadi Siapa namamu? dan bukan menjadi Apa namamu?, padahal *what* berarti 'apa'.

Bagi penyusun kamus atau leksikografer, penguasaan semua aspek linguistik mutlak diperlukan, sebab semua pengetahuan linguistik akan memberi manfaat dalam menyelesaikan tugasnya. Untuk bisa menyusun kamus dia harus mulai dengan menentukan ejaan atau grafem fonem-fonem tersebut dan juga memahami seluk beluk bentuk dan pembentukan kata, struktur frase, struktur kalimat, makna leksikal, makna gramatikal, makna kontekstual, dan makna idiomatikal, serta latar belakang sosial bahasa tersebut. Tanpa pengetahuan semua aspek linguistik, kiranya tidak mungkin sebuah kamus dapat disusun.

Pengetahuan linguistik juga memberi manfaat bagi penyusun buku pelajaran atau buku teks. Pengetahuan linguistik akan memberi tuntunan bagi penyusun buku teks dalam penyusunan kalimat yang tepat dan memilih kosakata yang sesuai dengan jenjang usia pembaca buku tersebut. Tentunya buku yang diperuntukkan bagi anak sekolah dasar harus berbeda bahasanya dengan yang diperuntukkan bagi anak sekolah lanjutan atau bagi perguruan tinggi, maupun bagi masyarakat umum.



## **Bab 3**    **DASAR-DASAR FONOLOGI**

## HAKIKAT FONETIK

Kalau kita mendengar orang berbicara, akan kita dengar rangkaian bunyi bahasa yang berkesinambungan. Kadang-kadang terdengar suara menaik dan menurun. Kadang-kadang terdengar hentian sejenak atau hentian agak lama. Kadang-kadang terdengar tekanan keras atau lembut dan kadang-kadang terdengar pula suara pemanjangan dan suara biasa. Rangkaian bunyi bahasa ini dapat dianalisis atau dipotong-potong atau disegmentasikan berdasarkan satuan-satuannya. Misalnya runtunan bunyi dalam bahasa Indonesia berikut.

(1) [alimenu<sup>1</sup>lissurat<sup>2</sup>sebeluman<sup>3</sup>ibelajar<sup>4</sup>]

Pada tahap pertama, runtunan bunyi itu dapat disegmentasikan berdasarkan adanya jeda atau hentian yang paling besar menjadi (1a) dan (1b) sebagai berikut:

(1a) [alimenu<sup>1</sup>lissurat<sup>2</sup>]

(1b) [sebeluman<sup>3</sup>ibelajar<sup>4</sup>]

Pada tahap kedua, segmen (1a) dapat disegmentasikan menjadi (1a1) dan (1a2); segmen (1b) dapat disegmentasikan menjadi (1b1) dan (1b2) sebagai berikut:

(1a1) [ali]

(1a2) [menulissurat]

(1b1) [sebelum]

(1b2) [anibelajar]

Pada tahap ketiga, segmen (1a1) dapat disegmentasikan lagi menjadi (1a1.1); segmen (1a2) dapat disegmentasikan lagi menjadi (1a2.1) dan (1a2.2); segmen (1b1) dapat disegmentasikan lagi menjadi (1b1.1); segmen (1b2) dapat disegmentasikan lagi menjadi (1b2.1) dan (1b2.2) sebagai berikut:

(1b22) [ali]

(1a21) [menulis]

(1a22) [surat]

(1b11) [sebelum]

(1b21) [ani]

(1b22) [belajar]

Pada tahap berikutnya, segmen-segmen rangkaian bunyi itu dapat disegmentasikan lagi sehingga kita sampai pada kesatuan-kesatuan rangkaian bunyi yang disebut silabel atau suku kata. Sebagai contoh, kalau kita ambil rangkaian bunyi yang menjadi segmen (1a21) yaitu [menulis], maka kita dapati silabel [me], [nu], [lis], dan demikian juga dengan rangkaian bunyi yang lain.

Suku kata merupakan satuan bunyi yang ditandai oleh bunyi yang paling nyaring, yang dapat disertai atau tidak oleh sebuah bunyi lain di depannya, di belakangnya, atau sekaligus di depan dan di belakangnya. Adanya puncak kenyaringan atau sonoritas inilah yang menandai silabel itu. Puncak kenyaringan

Bunyi-bunyi yang terjadi pada alat-alat ucap itu biasanya diberi nama sesuai dengan nama atau istilah alat ucap itu. Nama-nama tersebut adalah (nomor sesuai dengan bagan di atas):

#### Nama alat ucap

2. pangkal tenggorok (*larynx*)
8. rongga kerongkongan (*pharynx*)
11. pangkal lidah (*dorsum*)
12. tengah lidah (*medium*)
13. daun lidah (*laminum*)
14. ujung lidah (*apex*)
15. Anak tekak (*uvula*)
16. Langit-langit lunak (*velum*)
17. Langit-langit keras (*palatum*)
18. Gusi (*alveolum*)
19. Gigi (*dentum*)
20. Bibir (*labium*)

#### Nama bunyi bahasa

- laringal
- faringal
- dorsal
- medial
- laminal
- apikal
- uvular
- velar
- palatal
- alveolar
- dental
- labial

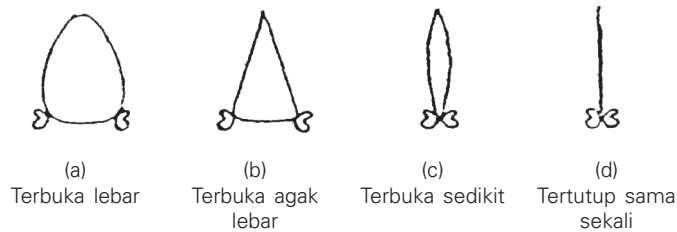
Selain dengan cara penamaan bunyi bahasa seperti tersebut di atas, digunakan juga cara penamaan bunyi bahasa berdasarkan gabungan artikulatornya yaitu artikulator sepanjang atap mulut (pasif) dan artikulator lidah (aktif). Misalnya, bunyi *apiokodental* yaitu gabungan antara ujung lidah dengan gigi atas; *labiodental* yaitu gabungan antara bibir bawah dengan gigi atas; *lamino palatal*, yaitu gabungan antara daun lidah dengan langit-langit keras.

### Terjadinya Bunyi Bahasa (Fonasi)

Udara dipompakan dari paru-paru melalui batang tenggorok ke pangkal tenggorok, yang di dalamnya terdapat pita suara. Pita suara itu harus terbuka supaya udara bisa keluar, melalui rongga mulut atau rongga hidung atau melalui kedua-duanya. Udara tadi diteruskan ke udara bebas. Apabila udara keluar tanpa mendapat hambatan di mana pun maka kita tidak akan mendengar bunyi apa pun. Hambatan terhadap udara atau arus udara yang keluar dari paru-paru itu dapat terjadi mulai dari tempat yang paling dalam, yaitu pita suara, sampai pada tempat yang paling luar, yaitu bibir atas dan bawah. Hambatan-hambatan itu antara lain antara pita suara, antara akar lidah, dan dinding kerongkongan.

Berkenaan dengan hambatan pada pita suara ini, perlu dijelaskan adanya empat macam posisi pita suara, yaitu (a) pita suara terbuka lebar, (b) pita suara terbuka agak lebar, (c) pita suara terbuka sedikit, dan (d) pita suara tertutup rapat-rapat. Kalau posisi pita suara terbuka lebar (lihat Bagan a), maka tidak akan terjadi bunyi bahasa. Posisi ini adalah posisi untuk bernapas secara normal. Kalau pita suara terbuka agak lebar (lihat Bagan b), maka akan terjadilah bunyi bahasa yang disebut bunyi tak bersuara (*voiceless*). Kalau pita suara terbuka sedikit (lihat Bagan c), maka akan terjadilah bunyi bahasa yang disebut bunyi

bersuara (*voiced*). Kalau pita suara tertutup rapat (lihat Bagan d), maka akan terjadilah bunyi hamzah atau glotal stop.



BAGAN 2.2 Posisi Pita Suara

Sesudah melewati pita suara, arus udara bergerak menuju alat-alat ucap tertentu, yang terdapat di rongga mulut, tempat bunyi bahasa ini terjadi atau dihasilkan. Tempat itu disebut tempat artikulasi; proses terjadinya disebut proses artikulasi; alat-alat yang digunakan juga disebut alat artikulasi atau lebih lazim disebut artikulator. Dalam proses artikulasi ini, biasanya terlibat dua macam artikulator, yaitu artikulator aktif dan artikulator pasif. Yang dimaksud dengan artikulator aktif adalah alat ucap yang bergerak atau digerakkan, misalnya bibir bawah dan lidah. Sedangkan yang dimaksud dengan artikulator pasif adalah alat ucap yang tidak dapat bergerak atau yang disentuh oleh artikulator aktif, misalnya gigi atas, langit-langit keras, dan langit-langit lunak.

Tempat bertemunya artikulator aktif dan pasif disebut titik artikulasi (striktur). Dalam hal ini ada beberapa macam titik artikulasi. Jenis striktur (titik artikulasi) akan melahirkan macam-macam bunyi yang berbeda.

Bunyi-bunyi yang dibicarakan di atas adalah bunyi tunggal sebagai hasil dari proses artikulasi. Di samping itu dalam berbagai bahasa juga dijumpai bunyi ganda. Ada dua buah bunyi yang lahir dalam dua proses artikulasi yang berangkaian. Dalam prosesnya, setelah berlangsung artikulasi pertama, yang menghasilkan bunyi pertama, segera disusul oleh artikulasi kedua, yang menghasilkan bunyi kedua. Artikulasi kedua ini sering disebut artikulasi sertaan (*secondary articulation*) dan bunyi yang dihasilkannya juga disebut bunyi sertaan. Jenis artikulasi kedua ini antara lain proses yang disebut labialisasi, palatalisasi, velarisasi, dan faringalisasi.

### Klasifikasi Bunyi Bahasa

Dalam studi fonetik ini secara umum bunyi bahasa dapat dikelompokkan ke dalam tiga kelompok bunyi yaitu Bunyi Vokoid, Bunyi Kontoid, Bunyi Semi Vokoid.

#### *Bunyi Vokoid*

Bunyi *vokoid* (dalam studi fonemik disebut vokal) dihasilkan dengan udara yang keluar dari paru-paru tanpa adanya hambatan. Proses terjadinya vokal, selain oleh hambatan udara, dipengaruhi pula oleh gerakan bibir dan gerakan lidah. Dalam gerakan bibir yang menghasilkan vokal, terdapat dua posisi yaitu

Demikian seterusnya, dengan cara yang sama bunyi-bunyi itu dapat dijelaskan.

### Semi Vokoid

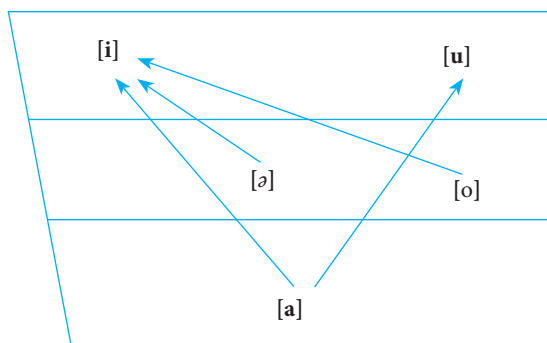
Dalam studi fonemik, semi vokoid sering disebut semi vokal. Bunyi ini dikategorikan ke dalam bunyi semi vokal karena dapat berstatus konsonan, dan juga berstatus vokal. Bunyi-bunyi itu adalah [w] dan [y]. Ketika berstatus konsonan bunyi ini disebut bunyi kontoid, contoh: *waktu*, *wanita*, *warung*, *yang*, *yaitu*, *yakin*. Ketika vokoid wujudnya hanya sebagai bunyi peluncur saja (*vokoid glide*), seperti *w ah*, *bi y ar*.

### Diftong atau Vokal Rangkap

Disebut diftong atau vokal rangkap karena posisi lidah ketika memproduksi bunyi ini pada bagian awalnya dan akhirnya tidak sama. Ketidaksamaan itu menyangkut tinggi rendahnya lidah, bagian lidah yang bergerak, serta strikturnya. Namun yang dihasilkan bukan dua buah bunyi, melainkan hanya sebuah bunyi karena berada dalam satu silabel. Contoh diftong dalam bahasa Indonesia adalah [au], seperti terdapat pada kata *kerbau* dan *harimau*. Contoh lain, bunyi [ai], seperti terdapat pada kata *cukai* dan *landai*. Apabila ada dua buah vokal berurutan, namun yang pertama terletak pada suku kata yang berlainan dari yang kedua, maka di situ tidak ada diftong. Jadi, vokal [au] dan [ai] pada kata seperti *bau* dan *lain* bukan diftong.

Diftong sering dibedakan berdasarkan letak atau posisi unsur-unsurnya, sehingga dibedakan adanya diftong naik dan diftong turun. Disebut diftong naik karena bunyi pertama posisinya lebih rendah dari posisi bunyi yang kedua, sebaliknya disebut diftong turun karena posisi bunyi pertama lebih tinggi dari posisi bunyi kedua. Dalam bahasa Indonesia hanya ada diftong naik (lihat bagan 11). Dalam bahasa Inggris ada diftong naik dan ada juga diftong turun (lihat bagan 12).

- (1) **Diftong naik** terjadi jika vokal yang kedua diucapkan dengan posisi lidah menjadi lebih tinggi daripada yang pertama. Perhatikan bagan berikut:



BAGAN 2.5 Diftong Naik





## **Bab 4**    **DASAR-DASAR FONOLOGI FONEMIK**

## peta konsep

### Fonem

- Identifikasi Fonem
- Alofon
- Klasifikasi Fonem
- Khazanah Fonem
- Perubahan Fonem

### Fonem dan Grafem

## uraian singkat isi bab

Bab ini akan menguraikan dan membahas pengertian dan penjelasan tentang dasar-dasar fonologi (fonemik). Dengan uraian dan pembahasan ini mahasiswa diharapkan memiliki pemahaman yang benar tentang fonem, identifikasi fonem, klasifikasi fonem, khazanah fonem, alofon, perubahan fonem, fonem, dan ejaan serta fonotaktik

Bunyi bahasa yang dapat kita hasilkan sebenarnya jumlahnya sangat banyak, dan satu sama lain sebenarnya berbeda. Bagi orang awam, perbedaan itu mungkin tidak seluruhnya dapat dirasakan, selama perbedaan itu tidak fungsional, artinya tidak membedakan makna bahasanya. Bagi penutur asli bahasa Indonesia perbedaan bunyi dari fonem /i/ pada suku kata kedua dan ketiga dari kata *pemimpin* tidak begitu penting. Perbedaan itu tidak mereka sadari. Mereka akan menyadarinya apabila perbedaan itu membedakan makna. Misalnya antara /i/ dan /e/ pada pasangan kata *bila* dan *bela*.

Pemahaman bunyi-bunyi yang fungsional dalam suatu bahasa sangat penting, karena akan memudahkan kita mengetahui berapa banyak jumlahnya bunyi yang fungsional itu dan bagaimana bunyi-bunyi tadi membentuk konstruksi yang lebih besar dalam suatu ujaran.

## FONEM

Sudah dijelaskan bahwa fonologi dibedakan atas fonetik dan fonemik. Objek kajian fonetik adalah fon, yaitu bunyi pada umumnya tanpa memperhatikan apakah bunyi tersebut membedakan makna atau tidak. Sebaliknya, objek kajian fonemik adalah fonem, yakni bunyi bahasa yang membedakan makna kata. Dalam fonetik, kita mempelajari bunyi-bunyi /u/ yang berbeda pada kata-kata seperti *busur*, *buku*, dan *kuil* atau meneliti perbedaan bunyi /i/ seperti yang terdapat pada kata-kata *isi*, *indah*, dan *pasir*. Jika bunyi itu membedakan makna, maka bunyi tersebut kita sebut fonem dan bukan fonem apabila tidak membedakan makna. Jadi, jelaslah bahwa fonem adalah bunyi bahasa yang fungsional, yaitu membedakan makna kata.

### Identifikasi Fonem

Untuk menentukan apakah sebuah bunyi itu fonem atau bukan, kita harus mencari sebuah kata, yang mengandung bunyi tersebut, lalu membandingkannya dengan kata lain yang mirip. Jika ternyata kedua kata itu berbeda maknanya, maka bunyi tersebut merupakan sebuah fonem, karena bunyi itu membedakan makna kedua kata tersebut. Misalnya, kata Indonesia *lupa* dan *rupa*. Kedua kata itu mirip. Masing-masing terdiri dari empat buah bunyi. Yang pertama mempunyai bunyi [l], [u], [p], dan [a]; dan yang kedua mempunyai bunyi [r], [u], [p], dan [a]. Jika kita bandingkan

[l], [u], [p], [a]  
[r], [u], [p], [a]

Jika diperhatikan secara seksama dari kedua kata di atas, perbedaannya hanya pada bunyi fonem yang pertama, yaitu bunyi [l] dan bunyi [r]. Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bunyi [l] dan bunyi [r] adalah dua buah fonem yang berbeda di dalam bahasa Indonesia. Contoh lain, dalam bahasa Indonesia adalah kata *suku* dan *suhu*. Bunyi [k] pada kata pertama dan bunyi [h] pada kata kedua, masing-masing adalah fonem yang berlainan, yaitu fonem /k/ dan fonem /h/, karena kedua bunyi itu membedakan makna kedua kata tersebut.

Dua bentuk kata yang mirip, seperti kata *lupa* dan *rupa* atau kata *suku* dan *suhu* disebut kata-kata yang berkontras minimal atau berpasangan minimal (*minimal pair*). Untuk menentukan sebuah bunyi itu fonem atau bukan pertamanya haruslah dicari pasangan minimalnya lebih dahulu. Kadang-kadang pasangan minimal ini tidak mempunyai jumlah bunyi yang persis sama. Misalnya, kata *tuju* dan *tujuh* juga merupakan pasangan minimal, sebab tiadanya bunyi [h] pada kata itu mengubah maknanya. Jadi dalam hal itu, bunyi [h] adalah sebuah fonem.

Identitas sebuah fonem hanya berlaku dalam satu bahasa tertentu saja. Misalnya, dalam bahasa Inggris ada bunyi [th] seperti pada kata *top*, dan

#### d. Kontraksi

Kontraksi adalah bentuk penyingkatan dari ujaran yang panjang menjadi pendek. Umpamanya, dalam bahasa Indonesia *tidak ada* diucapkan menjadi *tiada*; ungkapan *baru saja* menjadi *barusan*. Dalam bahasa Inggris kita jumpai *shall not* menjadi *shan't* bentuk *will not* menjadi *won't*; bentuk *are not* menjadi *aren't*; bentuk *it is* menjadi *it's*.

#### e. Metatesis dan Epentesis

Proses metatesis adalah mengubah urutan fonem yang terdapat dalam suatu kata. Bentuk asli dan bentuk perubahannya sama-sama terdapat dalam kata tersebut dan tampak sebagai variasi. Dalam bahasa Indonesia, misalnya kita temukan, selain bentuk *sapu* ada bentuk *apus* dan *usap*; selain *berantas* ada *banteras*; selain *jalur* ada *lajur*; selain *kolar* ada *koral*.

Berbeda halnya dengan metatesis, dalam proses epentesis sebuah fonem tertentu, biasanya fonem yang homorgan dengan lingkungannya, disisipkan ke dalam sebuah kata. Dalam bahasa Indonesia ada kata *sampi* disamping *sapi*; ada kata *kampak* disamping *kapak* dan ada *jumlah* disamping *jumlah*. Pada kata *sampi* dan *sapi* atau *kampak* dan *kapak* ada bunyi [m] yang disisipkan di tengah kata; pada kata *jumlah* dan *jumlah* ada bunyi [b] yang disisipkan di tengah kata.

## FONEM DAN GRAFEM

Dari uraian terdahulu dapat disimpulkan bahwa fonem adalah satuan bunyi bahasa terkecil yang fungsional atau membedakan makna kata. Untuk menetapkan sebuah bunyi berstatus sebagai fonem atau bukan, antara lain harus dicari pasangan minimalnya, yang berupa dua buah kata yang mirip, yang memiliki lingkungan yang sama dan satu bunyi yang berbeda. Bila ternyata kedua kata itu memiliki makna yang berbeda, maka kedua bunyi itu adalah dua buah fonem yang berbeda. Fonem dianggap sebagai konsep abstrak, yang di dalam percakapan direalisasikan oleh sebuah alofon atau lebih yang sesuai dengan lingkungan tempat hadirnya fonem tersebut.

Alofon-alofon yang merealisasikan sebuah fonem itu dapat dilambangkan secara akurat dalam wujud tulisan atau transkripsi fonetik. Dalam transkripsi fonetik ini setiap alofon, termasuk unsur-unsur suprasegmentalnya, dapat digambarkan secara tepat atau tidak meragukan. Dalam transkripsi fonemik, penggambaran bunyi-bunyi itu sudah kurang akurat, sebab alofon-alofon yang bunyinya jelas tidak sama dilambangkan dengan lambang yang sama. Yang dilambangkan adalah fonemnya, bukan alofonnya. Misalnya, alofon [o] dan [ɔ] dari fonem /o/ dalam bahasa Indonesia dilambangkan dengan huruf yang sama, yaitu huruf <o>. Begitu juga alofon [k] huruf <k>. Bandingkan ucapan huruf <k> pada kata *rakyat* dan *raksasa*.

/n/	_____	[ŋ]	_____	ng	_____	nga.nga, a.ngan
/h/	_____	[h]	_____	h	_____	ha.sil, pa.hat
/l/	_____	[l]	_____	l	_____	la.ri, ba.tal

**Catatan:**

1. Grafem e dipakai untuk melambangkan dua buah fonem yang berbeda, yaitu fonem /e/ dan fonem /ə/.
2. Grafem p selain dipakai untuk melambangkan fonem /p/, juga dipakai untuk melambangkan fonem /b/ untuk alofon [p].
3. Grafem v digunakan juga untuk melambangkan fonem /f/ pada beberapa kata tertentu.
4. Grafem t selain digunakan untuk melambangkan fonem /t/ digunakan juga untuk melambangkan fonem /d/ untuk alofon [t].
5. Grafem k selain digunakan untuk melambangkan fonem /k/ digunakan juga untuk melambangkan fonem /g/ untuk alofon [k] yang biasanya berada pada posisi akhir.
6. Grafem n selain digunakan untuk melambangkan fonem /n/ digunakan juga untuk melambangkan fonem /ŋ/ pada posisi di muka konsonan /j/ dan /c/.
7. Gabungan grafem masih digunakan: ng untuk fonem /ŋ/; ny untuk fonem /ñ/; kh untuk fonem /x/; sy untuk fonem /ʃ/.
8. Bunyi glotal stop sebagai alofon dari fonem /k/; jadi, dilambangkan dengan grafem k.



## **Bab 5**    **DASAR-DASAR** **MORFOLOGI**

## peta konsep

### Morfem

- Identifikasi Morfem
- Morf dan Alomorf
- Jenis Morfem
- Morfem Dasar, Bentuk Dasar (*Base*), Pangkal (*Stem*), dan Akar (*Root*)
- Kata
- Klasifikasi Kata
- Pembentukan Kata
- Identifikasi Morfem

## uraian singkat isi bab

Sudah dijelaskan sebelumnya mengenai pengertian bahasa sebagai suatu sistem, sebagaimana halnya sistem yang lain, ditandai oleh pengulangan unsur dan peristiwa, yang pada akhirnya tampak sebagai pola-pola. pemolaan itu kita jumpai dalam pembentukan bunyi bahasa, pengelompokan bunyi bahasa menjadi fonem, pembentukan suku kata, pembentukan kata, pembentukan kelompok kata atau frase, penyusunan kalimat, dan seterusnya. Morfologi sebagai bagian dari ilmu kebahasaan, mempelajari struktur intern kata, tata kata, atau tata bentuk. Dalam bab ini akan diuraikan dan dibahas tentang dasar-dasar morfologi, morfem, identifikasi morfem, morfem dan alomorf, jenis morfem, kata, dan proses pembentukan kata.

## MORFEM

Sebelumnya dijelaskan bahwa morfologi mengkaji unsur dasar atau satuan terkecil dari suatu bahasa. Satuan terkecil, atau satuan gramatikal terkecil itu disebut *morfem*. Sebagai suatu satuan gramatikal, morfem memiliki makna. Istilah terkecil mengisyaratkan bahwa satuan gramatikal (morfem) itu tidak dapat dibagi lagi menjadi satuan yang lebih kecil.

### Identifikasi Morfem

Untuk menentukan apakah sebuah satuan gramatikal itu morfem atau bukan, kita perlu membandingkan bentuk satuan gramatikal tersebut di dalam kehadirannya dengan bentuk-bentuk lain dalam ujian. Jika bentuk tersebut ternyata muncul secara berulang-ulang (walaupun dalam bentuk lain), maka bentuk tersebut adalah sebuah morfem. Di samping merupakan bentuk yang berulang, morfem juga menunjukkan makna tertentu baik leksikal maupun gramatikal. Sebagai contoh kita ambil bentuk *di-* dalam rangkaian bentuk-bentuk berikut:

**I**  
dipukul  
diambil  
dipotong  
diusir  
dibawa  
digali  
dipasang

Ternyata semua bentuk *di-* pada daftar di atas dapat disegmentasikan sebagai satuan tersendiri dan yang mempunyai makna yang sama, yaitu menyatakan tindakan pasif. Dengan demikian bentuk *di-* pada daftar di atas, dapat dikatakan sebagai sebuah morfem, karena merupakan bentuk terkecil yang berulang-ulang dan mempunyai makna yang sama. Sekarang perhatikan bentuk *di-* pada daftar II berikut:

**II**  
di pasar  
di rumah  
di kamar  
di jalan  
di halaman  
di kantor

Ternyata bentuk *di-* pada daftar di atas dapat disegmentasikan sebagai satuan tersendiri dan juga mempunyai arti yang sama yaitu tempat. Dengan demikian *di-* pada daftar tersebut juga adalah sebuah morfem.



cirinya, kita dapat memprediksikan penggunaan atau pendistribusian kata itu di dalam ujaran. Sebab hanya kata-kata yang berciri atau beridentifikasi sama saja yang dapat menduduki suatu fungsi atau suatu distribusi di dalam kalimat. Umpamanya, kata-kata seperti *baju*, *sepatu*, dan *sepeda*.

### Pembentukan Kata

Pembentukan kata sering disebut juga proses morfologi, yaitu proses terjadinya kata yang berasal dari morfem dasar melalui perubahan morfemis. Terdapat beberapa jenis proses morfologis, yang secara singkat dijelaskan dalam uraian berikut:

#### Gramatikalisasi

Gramatikalisasi adalah proses perubahan tataran dari morfem ke kata, yang dalam tataran sintaksis merupakan perubahan tataran pertama. Tidak semua morfem dengan sendirinya dapat langsung berubah menjadi kata. Seperti morfem {ber-}, {ter-}, {ke-}, dan sejenisnya yang tergolong morfem terikat tidak dapat langsung menjadi kata. Demikian juga halnya dengan morfem seperti {juang} tidak dapat langsung menjadi kata, karena sebenarnya morfem {juang} ini termasuk morfem terikat juga. Lain halnya dengan bentuk seperti {rumah} yang berstatus morfem bebas yang dapat langsung menjadi kata. Tampaknya hanya morfem bebas saja yang dapat melalui proses gramatikalisasi menjadi kata.



#### Afiksasi

Afiksasi adalah proses penambahan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar. Dalam proses ini terlibat unsur-unsur dasar atau bentuk dasar, afiks, dan makna gramatikal yang dihasilkan. Proses ini dapat bersifat inflektif dan dapat pula bersifat derivatif. Bersifat *inflektif* apabila afiksasi ini tidak mengubah kelas kata. Sebaliknya bersifat *derivatif* apabila hasil afiksasi mengubah kelas kata.

Afiks adalah sebuah bentuk, biasanya berupa morfem terikat, yang diimbuhkan pada sebuah dasar dalam proses pembentukan kata.

Dalam bahasa Indonesia dikenal berbagai jenis afiks yang secara tradisional diklasifikasikan atas:

- a. Prefiks  
Prefiks adalah afiks yang diletakkan di muka bentuk dasar. Dalam bahasa Indonesia misalnya *mem-*, *di-*, *ber-*, *ke-*, *ter-*, *se-*, *pem-*, dan *pe-/per-*.
- b. Infiks  
Infiks adalah afiks yang diletakkan di dalam bentuk dasar. Dalam bahasa Indonesia terdapat tiga macam infiks yaitu *-el-*, *-em-*, dan *-er*.

## c. Sufiks

Sufiks adalah afiks yang diletakkan di belakang bentuk dasar. Dalam bahasa Indonesia misalnya *-kan*, *-i*, *-nya*, *-wati*, *-wan*, *-man*, *-isme*, dan *-isasi*.

## d. Kombinasi Afiks

Kombinasi afiks adalah proses pembentukan kata yang berupa pemberian afiks secara kombinasi dari dua afiks atau lebih yang dihubungkan dengan sebuah bentuk dasar. Dalam bahasa Indonesia misalnya dikenal beberapa kombinasi afiks yaitu *me-kan*, *me-i*, *memper-kan*, *memper-i*, *ber-kan*, *me-i*, *mem-kan*, *mem-i*, *ber-*, *ter-kan*, *pe-an*, dan *se-nya*.

## e. Konfiks

Konfiks yang terdiri dari dua unsur, satu di muka bentuk dasar dan satu di belakang bentuk dasar, dan berfungsi sebagai satu morfem terbagi. Dalam hal ini perlu kita bedakan antara konsep konfiks dan kombinasi afiks. Konfiks adalah satu afiks dengan satu makna gramatikal, sedangkan kombinasi afiks bukanlah satu afiks, dan berkemungkinan mengungkapkan beberapa makna gramatikal.

Dalam bahasa Indonesia setidaknya-tidaknya terdapat empat konfiks, yaitu *ke-...-an*, *pen-...-an*, *per-...-an*, dan *ber-...-an*. Konfiks-konfiks ini misalnya melekat pada kata *pengiriman*, *persahabatan*, *berhalangan*.

### **Reduplikasi**

Reduplikasi adalah proses morfologis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, sebagian, maupun disertai dengan perubahan bunyi. Dalam hal ini, lazim dibedakan adanya reduplikasi penuh, seperti *buku-buku* (dari dasar *buku*), reduplikasi sebagian seperti *lelaki* (dari dasar *laki*), dan reduplikasi dengan perubahan bunyi, seperti *bolak-balik* (dari dasar *balik*).

Dalam khazanah linguistik Indonesia lazim digunakan sejumlah istilah untuk reduplikasi yang berasal dari bahasa Jawa dan bahasa Sunda. Istilah-istilah itu misalnya *dwilingga*, yakni pengulangan morfem dasar, seperti *buku-buku*; *dwilingga salin suara*, yakni pengulangan morfem dasar dengan perubahan vokal dan fonem lainnya, seperti *bolak-balik*, dan *mondar-mandir*; *dwipurwa*, yakni pengulangan suku kata pertama, seperti *lelaki*, *peparu*, dan *pepatah*; *dwiwasana*, yakni pengulangan pada akhir kata, seperti cengengesan 'selalu tertawa' yang terbentuk dari *cenges* 'tertawa'; dan (e) *trilingga*, yakni pengulangan morfem dasar sampai dua kali, seperti *dag-dig-dug*, *cas*, *cis*, *cus*, dan *ngak ngik nguk*.

Proses reduplikasi banyak terdapat dalam berbagai bahasa di seluruh dunia. Khusus mengenai reduplikasi dalam bahasa Indonesia ada beberapa catatan yang perlu dikemukakan. *Pertama*, bentuk dasar reduplikasi dalam bahasa Indonesia dapat berupa morfem dasar seperti *meja* yang menjadi *meja-meja*, bentuk *pembangunan* yang menjadi *pembangunan-pembangunan*, dan bisa juga berupa bentuk gabungan kata seperti *surat kabar* yang menjadi *surat-surat kabar* atau *surat kabar-surat kabar*.

Akar (*root*) digunakan untuk menyebut bentuk yang tidak dapat dianalisis lebih jauh lagi. Artinya, akar itu adalah bentuk yang tersisa setelah semua afiksnya ditanggalkan.

Para ahli bahasa struktural, terutama penganut aliran Bloomfield, berpendapat bahwa kata adalah satuan bebas terkecil (*minimal free form*). Aliran Generatif Transformasi, yang dicetuskan dan dikembangkan oleh Chomsky, menyatakan bahwa kata adalah dasar analisis kalimat dan hanya menyajikan kata itu dengan simbol-simbol V (verba), N (nomina), A (adjektiva), dan sebagainya.

Klasifikasi kata disebut juga penggolongan kata, atau penjenisan kata; yang dalam bahasa Inggris disebut *part of speech*. Dalam sejarah linguistik klasifikasi kata selalu, menjadi salah satu topik pembicaraan, sejak zaman Aristoteles hingga kini, termasuk juga dalam kajian linguistik Indonesia. Pembentukan kata sering disebut juga proses morfologi, yaitu proses terjadinya kata yang berasal dari morfem dasar melalui perubahan morfemis.



## Bab 6 DASAR-DASAR SINTAKSIS

## peta konsep

### Alat Sintaksis

### Satuan Sintaksis

- Kata sebagai Satuan Sintaksis
- Frase sebagai Satuan Sintaksis
- Klausa sebagai Satuan Sintaksis
- Kalimat sebagai Satuan Sintaksis

### Fungsi Sintaksis

### Peran Sintaksis

## uraian singkat isi bab

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa morfologi bersama-sama sintaksis merupakan bagian-bagian dari subsistem gramatika atau tata bahasa. Jika dalam morfologi yang dikaji adalah struktur intern kata, maka dalam sintaksis yang dikaji adalah struktur kalimat. Dalam sintaksis kata menjadi satuan yang terkecil yang membentuk satuan-satuan gramatikal yang lebih besar. Dalam prakteknya, sintaksis membatasi kajiannya sampai dengan kalimat. Maksudnya, sintaksis menganggap atau memperlakukan kalimat sebagai satuan terbesar. Meskipun demikian, perlu disadari bahwa dalam pertuturan, kalimat bukanlah satuan yang besar. Kalimat menjadi bagian dari satuan yang lebih besar, yaitu wacana. Secara berturut-turut dalam bab ini akan dibahas alat sintaksis, satuan sintaksis, kata sebagai satuan sintaksis, frase sebagai satuan sintaksis, klausa sebagai satuan sintaksis, kalimat sebagai satuan sintaksis, fungsi sintaksis, dan peran sintaksis.

## ALAT SINTAKSIS

Jika kita amati secara lebih cermat ujaran seseorang, terdapat seperangkat aturan yang mengatur deretan kata-kata yang membentuk kalimat itu. Kaidah ini disebut juga alat sintaksis. Alat sintaksis ini merupakan bagian dari kemampuan mental penutur untuk dapat menentukan apakah urutan kata, bentuk kata, dan unsur lain yang terdapat dalam ujaran itu membentuk kalimat atau tidak, atau kalimat yang didengar atau dibacanya dapat diterima atau tidak.

Terdapat sejumlah alat sintaksis yang mengatur unsur-unsur bahasa sehingga terbentuk satuan bahasa yang disebut kalimat. Alat-alat sintaksis itu adalah urutan, bentuk kata, intonasi, dan partikel atau kata tugas.

### a. *Urutan*

Dalam bahasa pada umumnya peranan urutan sangat penting, karena ikut menentukan makna gramatikal. Untuk memperjelas keterangan ini dapat dicermati contoh kontras berikut dalam bahasa Indonesia.

air jernih dan \*jernih air  
lompat jauh dan \*jauh lompat  
jalan besar dan \*besar jalan  
ibu makan roti dan \*roti makan ibu

Bentuk-bentuk yang diberi tanda asterik (\*) adalah bentuk-bentuk yang tak dapat diterima. Hal itu dapat dipahami karena konstruksi seperti itu tidak diterima oleh penutur bahasa Indonesia. Hal itu menandakan pula, betapa pentingnya urutan dalam kalimat. Akan tetapi untuk setiap bahasa, derajat pentingnya peranan urutan tidak sama. Bahasa-bahasa yang lebih banyak mengandalkan bentuk pada umumnya kurang mementingkan peran urutan. Dalam bahasa Latin, misalnya, urutan atau posisi kata di mana pun dalam kalimat tidak mengubah makna kalimat itu.

(Mario melihat Santana)  
Mario vidit Santana  
Mario Santana vidit  
Santana vidit Mario  
Santana Mario vidit

### b. *Bentuk Kata*

Bentuk kata sebagai alat sintaksis biasanya diperlihatkan oleh afiks (imbuhan). Afiks-afiks itu memperlihatkan makna gramatikal yang sangat beragam tergantung pada bahasanya. Makna gramatikal itu antara lain jumlah, orang, jenis, kala, aspek, modus, pasif, diatesis, dan sebagainya. Perhatikan pasangan berikut ini:

\*Roti makan ibu  
Roti dimakan ibu

Secara lengkap menggambarkan fungsi-fungsi sintaksis, seperti dalam diagram berikut ini, yaitu kalimat dibagi atas subyek dan predikat. Predikat dibagi atas obyek dan keterangan, keterangan dibagi atas keterangan waktu, keterangan tempat, dst. Diagramnya adalah sebagai berikut:

Kalimat				
Subjek	Predikat			
	Objek	Keterangan		
		Ket. tempat	Ket. Waktu	dst.

BAGAN 6.2 Fungsi Sintaksis

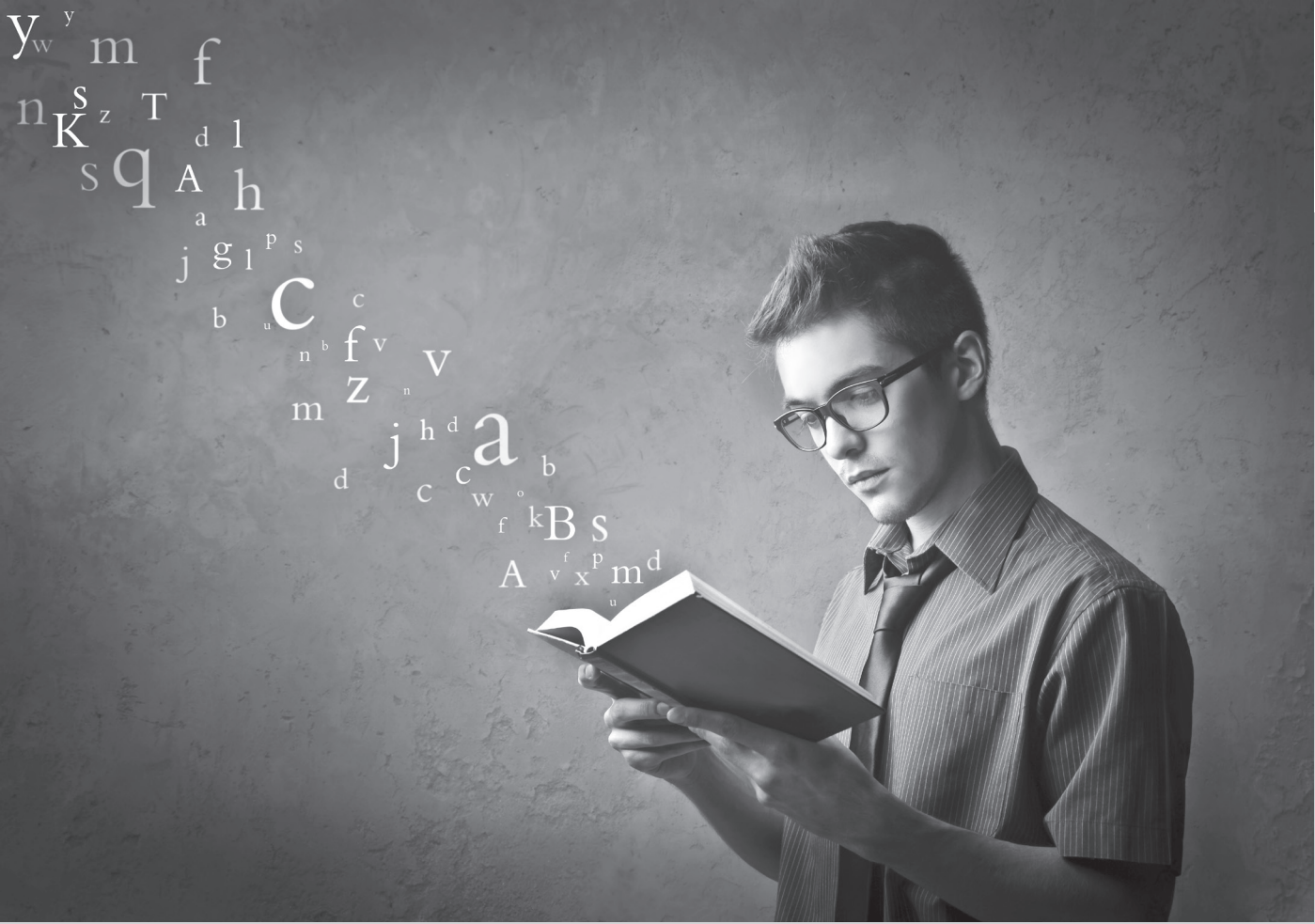
Demikian seterusnya, dengan berbagai susunan fungsi-fungsi kalimat.

## PERAN SINTAKSIS

Dalam pembentukan suatu konstruksi, misalnya kalimat, tiap unsur memiliki andil dalam membentuk makna secara keseluruhan. Dengan kata lain konstituen itu memiliki peran gramatikal masing-masing. Jenis peran itu ada banyak. Beberapa di antaranya antara lain pelaku (agentif), tujuan (obyektif), penerima (benefaktif), penyebab (kausatif), alat (instrumental), waktu (temporal), tempat (lokatif), tindakan (aktif), sandangan (pasif), dan pemilikan (posesif).

Berikut ini beberapa contoh peran

Adik	mencari	ibu	
(pelaku)	(tindakan)	(tujuan)	
Ibu	dicari	adik	
(tujuan)	(sandangan)	(pelaku)	
Adik	membelikan	ibu	jarum
(pelaku)	(tindakan)	(penerima)	(tujuan)



## Bab 7 DASAR-DASAR SEMANTIK



## peta konsep

Apa Itu Semantik?

Ruang Lingkup Semantik

- Istilah Makna
- Semantik dan Linguistik
- Unsur-unsur Semantik

## uraian singkat isi bab

Pemahaman akan hakikat semantik membantu kita dalam memahami seluk beluk makna dalam bahasa. Pemahaman tentang ilmu semantik merupakan salah satu dari kompetensi ilmu bahasa. Sebagai salah satu bidang kajian dalam linguistik, semantik menjadi syarat dalam memahami bahasa lebih lanjut, terutama dalam kaitan dengan studi wacana dan sosiolinguistik. Dalam bab ini akan dikemukakan beberapa konsep tentang hakikat semantik, ruang lingkup, istilah semantik, semantik dan linguistik, unsur-unsur semantik, dan perubahan makna.

## APA ITU SEMANTIK?

Semantik di dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris *semantics*, dari bahasa Yunani *sema* (nomina tanda) atau dari verba *samaino* (menandai, berarti). Istilah tersebut digunakan para pakar bahasa untuk menyebut bagian ilmu bahasa yang mempelajari makna. Semantik merupakan bagian dari tiga tataran bahasa yang meliputi fonologi, morfologi, dan sintaksis.

Istilah semantik baru muncul pada tahun 1894 yang dikenal melalui American Philological Association (organisasi filologi Amerika) dalam sebuah artikel yang berjudul *Reflected Meanings: A point in Semantics*.

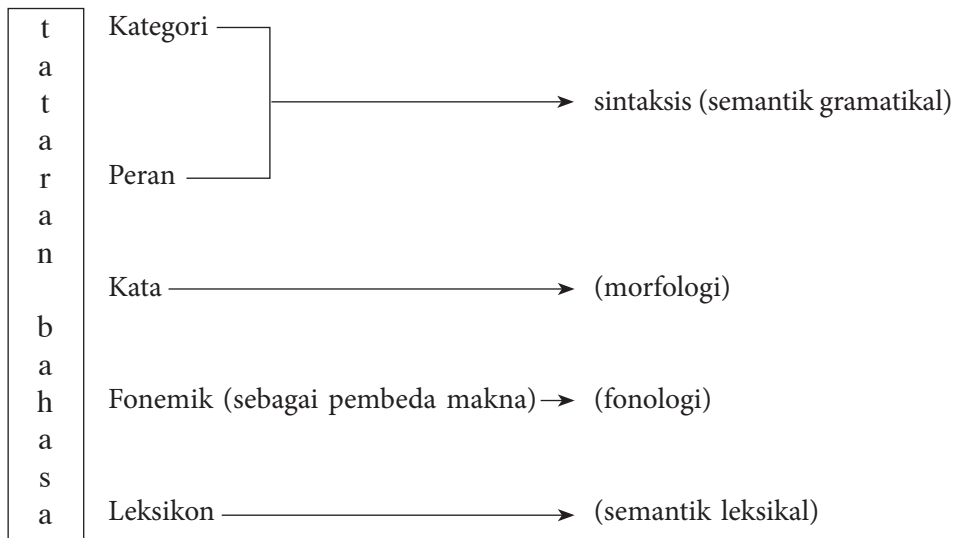
Istilah semantik sendiri sudah ada sejak abad ke-17 bila dipertimbangkan melalui frase *semantic philosophy*. Sejarah semantik dapat dibaca di dalam artikel “*An Account of the Word Semantics* (Word, No.4 thn. 1948: 78-9). Breal melalui artikelnya yang berjudul “*Le Lois Intellectuelles du Langage*” mengungkapkan istilah semantik sebagai bidang baru dalam keilmuan. Di dalam bahasa Prancis istilah tersebut dikenal dengan *semantique*. Breal masih menyebut semantik sebagai ilmu murni historis (*historical semantics*).

*Historical semantics* ini cenderung mempelajari semantik yang berhubungan dengan unsur-unsur luar bahasa, misalnya latar belakang perubahan makna, perubahan makna, hubungan perubahan makna dengan logika, psikologi, dst. Karya Breal ini berjudul *Essai de Semantique* (akhir abad ke-19).

Reisig sebagai salah seorang ahli klasik mengungkapkan konsep baru tentang gramatika (tata bahasa) yang meliputi tiga unsur utama, yakni etimologi, (studi asal-usul kata sehubungan dengan perubahan bentuk maupun makna) sintaksis (tata kalimat), dan semasiologi (ilmu tanda makna). Semasiologi sebagai ilmu baru pada 1820—1925 itu belum disadari sebagai semantik. Istilah semasiologi sendiri adalah istilah yang dikemukakan Reisig.

Berdasarkan pemikiran Reisig tersebut maka perkembangan semantik dapat dibagi dalam tiga masa pertumbuhan, yakni masa pertama yang meliputi setengah abad termasuk di dalam kegiatan Reisig. Masa ini disebut Ullman sebagai *underground period*. Masa Kedua, yakni semantik sebagai ilmu murni historis (pandangan *historical semantics*) ditandai dengan munculnya karya klasifikasi Breal (1883). Masa perkembangan ketiga, yakni studi makna ditandai dengan munculnya karya filolog Swedia Gustaf Stern (1931) yang berjudul *Meaning and Change of Meaning with Special Reference to the English Language*. Stern melakukan kajian makna secara empiris dengan bertolak dari satu bahasa (Inggris).

Semantik dinyatakan dengan tegas sebagai ilmu makna. Baru pada tahun 1990-an dengan munculnya *Essai de Semantique* dari Breal, yang kemudian pada periode berikutnya disusul oleh karya Stern (1931). Akan tetapi, sebelum kelahiran karya Stern, di Jenewa telah diterbitkan bahan, kumpulan kuliah dari seorang pengajar bahasa, yang sangat menentukan arah perkembangan linguistik berikutnya, yakni karya Ferdinand de Saussure, yang berjudul *Cours de Linguistique Generale*.



BAGAN 7.2 Tataran Makna Bahasa

**Bagan 2: Tataran Makna Bahasa**

Perhatikanlah makna di berbagai bidang atau konteks. Pemakaian makna di-sejajarkan dengan arti. Perhatikanlah makna berikut dengan keberadaannya yang tak pernah dikenali secara cermat sehingga dianggap sejajar arti, gagasan, konsep, pernyataan, pesan, informasi, dan firasat isi pikiran. Arti sebenarnya memiliki pengertian yang paling dekat dengan makna, meskipun bukan merupakan sinonim mutlak (saling menyulih). Sedangkan pikiran, ide, gagasan, dalam bahasa Inggris sama dengan *thought*, merupakan aktivitas mental, meliputi konsep maupun pernyataan. Pesan, informasi, isi merupakan *thought* yang terealisasi, dan dibedakan dari firasat yang ada hubungannya dengan gambaran perasaan.

**Unsur-unsur Semantik**

**Tanda dan Lambang (Simbol)**

Teori tanda dikembangkan oleh Perre pada abad ke-18 yang dipertegas dengan munculnya buku *The meaning of Meaning*, karangan Ogden & Richards pada tahun 1923. Dalam perkembangannya, teori tanda kemudian dikenal dengan semiotika, yang dibagi dalam tiga cabang, yakni semantik, sintaktik, pragmatik.

Semantik berhubungan dengan tanda-tanda; sintaksis berhubungan dengan gabungan tanda-tanda (susunan tanda-tanda); sedangkan pragmatik berhubungan dengan asal-usul, pemakaian, dan akibat pemakaian tanda-tanda di dalam tingkah laku berbahasa.

Penggolongan tanda dapat dilakukan dengan cara:

- (1) Tanda yang ditimbulkan oleh alam dan diketahui manusia karena pengalaman, misalnya:

Fakta menunjukkan bahwa terdapat banyak kata dengan bermacam ragam, yang mengakibatkan suatu kata A misalnya, bila dihubungkan dengan suatu kata B, maka akan mempunyai jenis hubungan yang berbeda dengan kata A yang dihubungkan dengan kata C. Dari kenyataan itu kita harus memahami kajian kata (termasuk perubahan maknanya) melalui hubungannya atau sebab-sebab terjadinya perubahan makna.

### ***Perluasan Makna***

Menurut Djajasudarma, perluasan makna terjadi pada kata-kata antara lain *saudara*, *bapak*, *ibu*, yang dahulu digunakan untuk menyebut orang yang seketurunan (sedarah) dengan kita. Kata *saudara* dihubungkan dengan *kakak* atau *adik* yang seayah dan seibu. Kata *bapak* selalu dihubungkan dengan orang tua laki-laki, dan kata *ibu* dengan orang tua perempuan. Sekarang ketiga kata tersebut pemakaiannya telah meluas maknanya.

Kata *bapak* digunakan kepada setiap laki-laki yang tua, meskipun tidak ada pertalian darah dengan kita; kata *saudara* digunakan untuk mereka yang sebaya dengan pembicara; kata *ibu* digunakan untuk perempuan tua, meskipun tidak ada pertalian darah.

Perluasan makna dapat terjadi pula dengan menambah unsur lain, misalnya kata kepala yang dahulu berarti 'bagian badan sebelah atas'. Sekarang maknanya meluas, misalnya, kepala bagian, kepala sekolah, kepala kantor pos, kepala rumah sakit, dan suster kepala (untuk membedakan dari kepala suster). Makna kepala pada bentuk-bentuk tersebut masih tampak, yakni berasosiasi dengan atas, sebab kepala di dalam konstruksi tersebut menunjukkan orang yang memiliki jabatan tertinggi (atas - pemimpin).

Ekspresi atau kata-kata yang disebutkan sebelumnya sebagai contoh adalah sebagian kecil bukti dari adanya perluasan makna. Perluasan makna pada umumnya dihubungkan dengan pemakaian kata secara operasional. Masyarakat bahasa mengambil manfaat, baik dengan jalan analogi maupun melalui peristiwa tertentu, dalam meluaskan makna kata-kata atau ekspresi-ekspresi tertentu.

### ***Pembatasan Makna***

Makna kata dapat mengalami pembatasan, atau makna yang dimiliki lebih terbatas dibandingkan dengan makna semula. Kata dengan bentukan baru hanya mengacu kepada benda atau peristiwa yang terbatas (khusus). Bandingkanlah kata-kata ahli, ahli penyakit, ahli kebidanan, ahli sejarah, ahli bahasa. Kita mengetahui bahwa makna ahli semula dalam 'anggota keluarga', 'orang yang termasuk di dalam satu garis keturunan', apabila ditambah unsur lain maknanya menjadi terbatas atau menyempit.

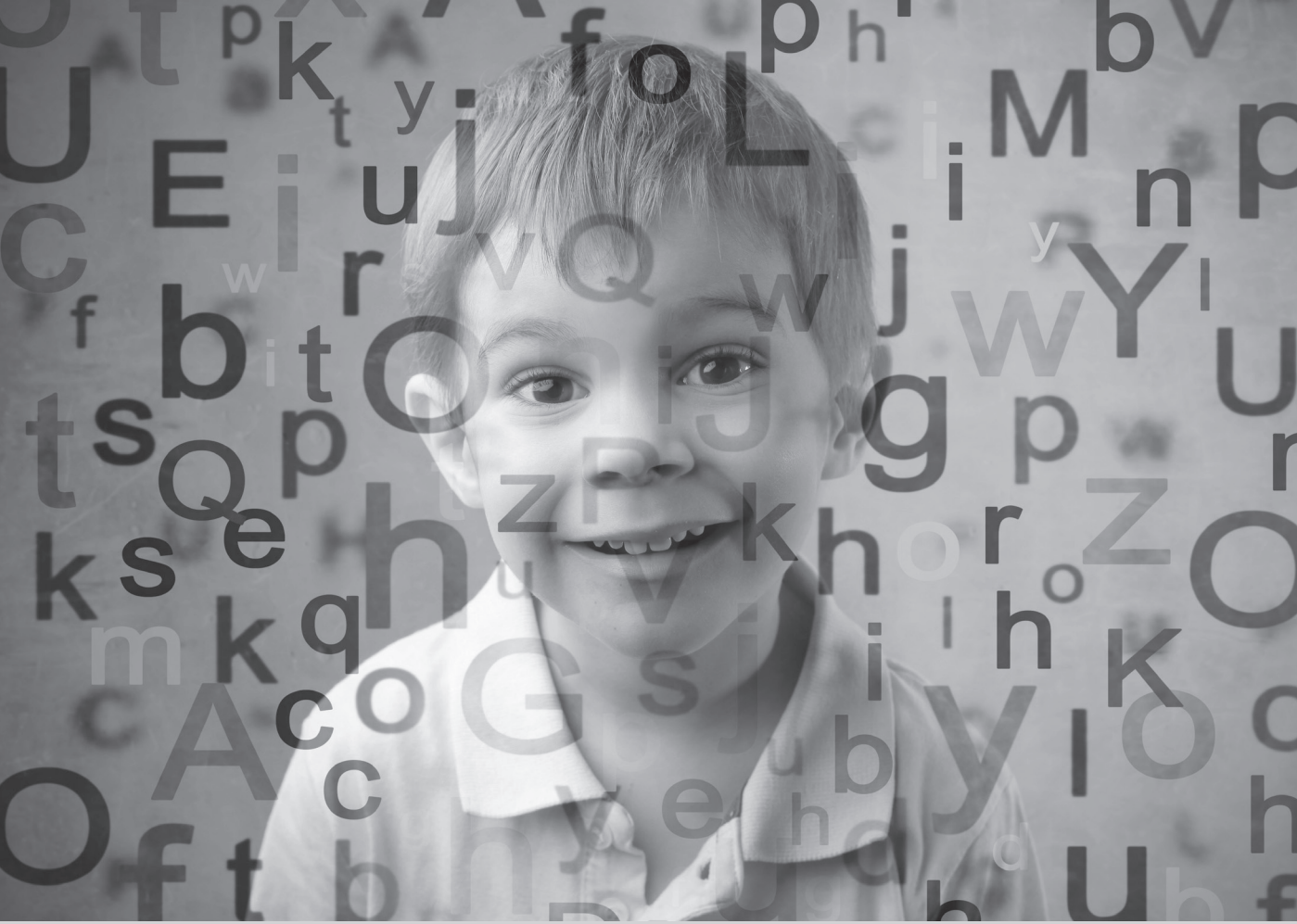
Kata sastra di dalam bahasa Sanskerta memiliki makna yang luas, tetapi di dalam bahasa Indonesia sekarang makna kata sastra hanya dihubungkan dengan karangan-karangan yang bernilai keindahan yang dapat menggugah perasaan.

Pergeseran makna terjadi di dalam bentuk imperatif seperti pada segera dilaksanakan yang bergeser maknanya menjadi harap dilaksanakan atau mohon dilaksanakan (terjadi eufemisme). Modalitas keharusan yang muncul dengan konstruksi harus untuk prinsip eufemisme, misalnya, *harus datang* menjadi mohon hadir, mohon datang. Kata berpidato atau memberi instruksi dirasakan terlalu kasar dan biasanya diganti dengan memberikan pengarahan, memberikan pembinaan, mengadakan saresehan, dan sebagainya.

Pergeseran makna terjadi pada kata-kata atau frase yang bermakna terlalu menyinggung perasaan orang yang mengalaminya, oleh karena itu kita tidak mengatakan orang sudah tua di depan mereka yang sudah tua bila dirasakan menyinggung perasaan yang bersangkutan. Maka muncullah orang lanjut usia. Demikian pula terjadi pergeseran makna pada kata-kata atau frase berikut:

- (1) Tuna netra (buta)
- (2) Tuna rungu (tuli)
- (3) Tuna wisma (gelandangan)
- (4) Tuna susila (pelacur)
- (5) Cacat mental (orang gila)
- (6) Pramusiwi (pelayan (bayi))
- (7) Pramuwisma (pelayan (pembantu))
- (8) Pramuniaga (pelayan toko)
- (9) Menyesuaikan harga (menaikkan harga)
- (10) Dipetieskan (masuk kotak) dan seterusnya. (Djajasudarma, 1999).

Pengguna bahasa dalam hal ini selalu memanfaatkan potensinya untuk memakai semua unsur yang terdapat di dalam bahasanya. Pengguna bahasa berusaha agar lawan bicara tidak terganggu secara psikologis. Oleh karena itu, muncul pergeseran makna. Dikatakan pergeseran makna dan bukan pembatasan makna, karena dengan penggantian lambang (simbol makna semula masih berkaitan erat tetapi ada makna tambahan (*eufemisme*) yang menghaluskan (pertimbangan akibat psikologis bagi lawan bicara atau orang yang mengalami makna yang diungkapkan kata atau frase yang disebutkan).



**Bab 8**    **DASAR-DASAR  
PSIKOLINGUISTIK**

## APA ITU PSIKOLINGUISTIK?

Secara etimologis kata psikolinguistik berasal dari dua kata, yakni psikologi dan linguistik yang sebenarnya merupakan dua disiplin ilmu yang berbeda dan dapat berdiri sendiri. Meskipun merupakan dua disiplin ilmu yang berbeda, keduanya menaruh perhatian yang sangat besar terhadap bahasa dengan cara yang berlainan dengan tujuan yang berlainan pula.

Psikologi secara umum dan tradisional sering dikatakan sebagai ilmu yang mencoba mempelajari perilaku manusia dengan cara mengkaji hakikat stimulus, hakikat respon, dan hakikat proses-proses pikiran sebelum stimulus atau respon itu terjadi. Pakar psikologi sekarang ini cenderung menganggap psikologi sebagai ilmu yang mengkaji proses berpikir manusia dan segala manifestasinya yang mengatur perilaku manusia itu. Tujuan mengkaji proses berpikir itu ialah untuk memahami, menjelaskan, dan meramalkan perilaku manusia. Linguistik secara umum dan luas merupakan suatu ilmu yang mempelajari hakikat bahasa, struktur bahasa, bagaimana bahasa itu diperoleh, bagaimana bahasa itu bekerja, dan bagaimana bahasa itu berkembang.

Pada mulanya istilah yang digunakan untuk psikolinguistik adalah *linguistic psychology* (psikologi linguistik) dan ada pula yang menyebutnya sebagai *psychology of language* (psikologi bahasa). Kemudian sebagai hasil kerja sama yang lebih terarah dan sistematis, lahirlah satu ilmu baru yang kemudian disebut sebagai psikolinguistik (*psycholinguistic*).

Psikolinguistik merupakan ilmu yang menguraikan proses-proses psikologis yang terjadi apabila seseorang menghasilkan kalimat dan memahami kalimat yang didengarnya ketika berkomunikasi dan bagaimana kemampuan berbahasa itu diperoleh manusia (Simanjuntak, 1987: 1). Aitchison (1984: 240), membatasi psikolinguistik sebagai studi tentang bahasa dan pikiran. Psikolinguistik merupakan bidang studi yang menghubungkan psikologi dengan linguistik. Tujuan utama seorang psikolinguis ialah menemukan struktur dan proses yang melandasi kemampuan manusia untuk berbicara dan memahami bahasa. Psikolinguis tidak tertarik pada interaksi bahasa antara para penutur bahasa. Yang mereka kerjakan terutama ialah menggali apa yang terjadi dalam individu yang berbahasa.

Pakar psikologi maupun pakar linguistik sama-sama terlibat mempelajari psikolinguistik. Kedua pakar itu termasuk pakar ilmu sosial. Oleh sebab itu, pendekatan yang mereka gunakan dalam masing-masing bidang ilmu hampir sama atau mirip. Semua ilmuwan ilmu sosial bekerja dengan menyusun dan menguji hipotesis. Misalnya, seorang psikolinguis berhipotesis bahwa tuturan seseorang yang mengalami gangguan sistem sarafnya akan berdisintegrasi dalam urutan tertentu, yaitu konstruksi terakhir yang dipelajarinya merupakan unsur yang lenyap paling awal. Kemudian ia akan menguji hipotesisnya itu dengan mengumpulkan data dari orang-orang yang mengalami kerusakan otak. Dalam hal ini seorang ahli psikologi dan linguis agak berbeda. Ahli psikologi menguji

## KONSEP TENTANG PRODUKSI UJARAN

Ada tiga aspek utama yang dibahas dalam psikolinguistik. Ketiga aspek tersebut adalah persepsi ujaran (*speech perception*), produksi ujaran (*speech production*), dan pemerolehan bahasa (*language acquisition*) (Gleason dan Ratner, 1998: 3–4). Aspek pemahaman ujaran adalah pembahasan atau penelitian mengenai bagaimana ujaran sampai ke pendengar dan bagaimana pendengar tersebut memahaminya. Dalam buku *Psycholinguistics* yang diedit oleh Gleason dan Ratner (1998: 108–147), Yeni-Komshian membahas secara rinci tentang masalah pemahaman bahasa ini. Pembahasannya meliputi masalah utama dalam penerimaan bahasa, penanda ujaran (termasuk tempat dan cara artikulasi), penerimaan segmen fonetik, dan model-model penerimaan ujaran.

Produksi ujaran mengkaji masalah bagaimana ujaran dihasilkan sehingga dapat diterima dengan baik oleh pendengar. Fromkin dan Ratner dalam buku yang diedit oleh Gleason dan Ratner (1998: 310–338) membahas aspek ini secara rinci. Pembahasan meliputi sumber data untuk model-model produksi ujaran, isu-isu dalam produksi ujaran, dan model-model proses produksi ujaran. Sedangkan pemerolehan bahasa berhubungan dengan bagaimana seseorang memperoleh bahasa dalam hidupnya. Gleason dan Ratner dalam buku yang mereka edit (1998: 348–393), dengan judul *Language Acquisition*, membahas masalah pemerolehan bahasa ini secara lebih rinci. Pembahasan meliputi antara lain, metode-metode penelitian dalam perkembangan bahasa, perkembangan penerimaan bahasa, leksikon anak, belajar membuat dan memahami kalimat, belajar berkomunikasi, dan teori pemerolehan bahasa anak.

Bahasa lisan adalah bahasa yang digunakan oleh manusia untuk mengomunikasikan ide dan pikiran serta perasaan melalui alat bicara.

Pembahasan dalam psikolinguistik bergerak pada tiga aspek utama, yaitu, persepsi ujaran atau *speech perception* (Gleason dan Ratner, 1998) dan ada juga yang menyebutnya dengan pemahaman ujaran (*speech comprehension*), (Steinberg, Nagata, dan Aline, 2001), produksi ujaran atau *speech production*, dan pemerolehan bahasa (*language acquisition*). Aspek yang ketiga ini, oleh Steinberg, Nagata, dan Aline (2001) tidak disebut *language acquisition*, melainkan masih *language learning*. Dalam penerimaan atau pemahaman ujaran, penelitian diarahkan kepada bagaimana proses suatu ujaran sampai ke dan dipahami oleh pendengar. Yeni-Komshian dalam buku yang diedit oleh Gleason dan Ratner (1998: 108–147) membahas secara rinci tentang masalah penerimaan bahasa ini. Pembahasannya meliputi masalah utama dalam penerimaan bahasa, penanda ujaran (termasuk tempat dan cara pengartikulasian), penerimaan segmen fonetik, dan model-model penerimaan ujaran.

Tidak dapat dipungkiri bahwa bahasa tulis memiliki kelemahan bila dibandingkan dengan bahasa lisan. Pembaca dalam bahasa tulis tidak berada pada waktu dan ruang yang sama dengan penulis. Sedangkan pendengar bahasa lisan berada pada ruang dan waktu yang sama dengan pembicara. Kalau penulis



## Dari Konsep ke Ekspresi

Komunikasi lisan maupun isyarat dapat dipandang sebagai suatu “untaian peristiwa yang menghubungkan otak pembicara dengan otak pendengar”, seperti ilustrasi di bawah ini (Denes & Pinson, 1963, dalam Gleason, 1998: 310).

Aspek nonlinguistik dari rangkaian ujaran (lisan maupun isyarat), mulai dari dalam otak pembicara hingga pada wujud ujaran yang tepat dan bermakna. Proses tersebut melalui dorongan hati kemudian melalui syaraf penggerak dan seterusnya dikirim ke otot organ-organ pembentuk suara (*vocal organ*), yaitu lidah, bibir, dan pita suara (*vocal cord*) (Denes & Pinson, 1963 dalam Gleason, 1998: 310), yang secara bergantian memproduksi gelombang-gelombang suara ujaran.

Dalam hal komunikasi isyarat, motor syaraf (*neuromotor*) memerintahkan tangan untuk memproduksi gerak-gerak isyarat (*signed gestures*). Kita sudah tahu aspek-aspek akustis, artikulatoris, dan psikologis langkah-langkah produksi ujaran sebagai hasil dari penelitian fonetik eksperimental. Akan tetapi pemahaman kita masih sangat terbatas pada proses bagaimana penutur mengatakan pesan yang ingin dia sampaikan ke dalam bentuk bahasa atau bagaimana kata-kata dan frasa-frasanya diseleksi, dikonstruksi, dan disusun.

Tahap awal dan akhir proses untaian ujaran (*speech chain*) adalah pikiran atau pesan nonlinguistik yang ingin disampaikan penutur kepada pendengar, yang apabila berjalan lancar maka akan menghasilkan pesan yang sama. Terkait dengan hal ini, Pillsbury dan Meader (1928, dalam Gleason, 1998: 311) mengamati bahwa “... manusia berpikir dahulu dan mengekspresikan pikirannya dalam kata-kata melalui semacam proses terjemahan”.

Ujaran berasal dari pikiran penutur dan prosesnya diselesaikan hanya ketika kata-kata yang dikeluarkan atau diucapkan menimbulkan suatu ide dari pendengar. Para filosof selama bertahun-tahun telah berspekulasi mengenai “bahasa dan pikiran” (Fodor, 1975, dalam Gleason, 1998: 311). Bagaimana konsep-konsep direpresentasikan dalam pikiran masih merupakan misteri. Banyak pandangan alternatif telah diambil dengan sedikit data empiris untuk mendukung satu dari yang lainnya. Tulisan ini yang mengasumsikan bahwa para penutur mempunyai ide, konsep, atau pesan yang ingin mereka sampaikan namun tidak berusaha untuk menentukan bagaimana hal tersebut direpresentasikan sebelum disandikan (*encoded*) ke dalam bentuk bahasa (*linguistic*).

## Konsep Penguasaan Kata

Kata adalah yang selalu digunakan sehari-hari, tetapi susah mendefinisikannya. Gee (1993: 158–159) menyatakan bahwa sulit mendefinisikan “kata” itu walaupun telah sangat sering digunakan. Gee mendefinisikan kata dengan “... *any string of sounds that can be separated from what precedes and what follows it in a sentence by other words*” (serangkaian bunyi yang dapat dipisahkan dari yang mendahului dan yang mengikutinya dalam sebuah kalimat oleh kata-kata lain).

Penguasaan tentang kata memegang peranan penting dalam memproduksi bahasa. Bahkan ada ahli bahasa yang menganggap bahwa kata lebih penting dari pengetahuan tata bahasa. Tanpa tata bahasa, ada yang dapat disampaikan walau sedikit, tetapi tanpa penguasaan kata tidak ada yang dapat disampaikan. Walau sebenarnya keduanya mempunyai peranan yang sangat penting dalam produksi bahasa, baik lisan maupun tulisan.

Penguasaan terhadap kata bukan berarti hanya menguasai jumlah kata yang banyak dalam satu bahasa, melainkan bagaimana membentuk kata yang diinginkan dari bentuk yang ada. Seperti membentuk kata benda dari kata kerja dan sebaliknya serta seterusnya. Pemahaman ini akan membantu orang dalam memilih jenis kata yang tepat dan membuat orang lain memahami yang dimaksudkan. Pemilihan kata memerlukan kehati-hatian yang agak tinggi untuk dapat mengungkapkan dengan tepat apa yang mau disampaikan. Kesalahan dalam menempatkan kata akan menimbulkan salah pengertian dan bahkan mungkin lebih fatal lagi.

Produksi kata tidak dapat dilakukan secara langsung. Tidak mungkin kita membedah tengkorak untuk memahami di mana dan bagaimana aliran elektrik pada neuron. Oleh karena itu, studi mengenai produksi kata hanya dapat dilakukan secara tidak langsung. Kita *mengobservasi kata yang diujarkan, lalu mencermati bagaimana kata itu diujarkan*, di mana suku kata (vokal dan konsonan) yang diujarkan mengalami hambatan atau kesulitan dalam mengujarkannya, dan *mengapa dia senyap dan ragu*, serta *kesalahan-kesalahan apa yang dibuat* oleh pembicara ini.

Kesenyapan dan keraguan dalam ujaran terjadi karena pembicara lupa kata-kata yang dia perlukan atau dia sedang mencari kata yang paling tepat, dan sebagainya. Kesalahan yang berupa kilir lidah seperti *kelapa* untuk *kepala* menunjukkan bahwa kata ternyata tersimpan secara utuh dan orang harus meramunya (Meyer, 2000: 51). Kenyataan bahwa kilir lidah bisa memindahkan kata tanpa infleksinya (*the weekend for maniacs* terkilir menjadi *the maniac for weekends* di mana *-s* tidak ikut pindah dengan *maniac*) menunjukkan bahwa, mental kita memproses kata dan infleksinya secara terpisah. Begitu juga kilir lidah yang dinamakan transposisi (*tank of gas* menjadi *gas of tank*) menunjukkan bahwa kita merencanakan ujaran beberapa langkah ke depan.

### **Suku Kata (*The Syllable*)**

Selain segmen dan fitur, suku kata juga merupakan “unit-unit dalam sistem program fonemik” (Noteboom, 1969; MacKay, 1970; Fromkin, 1968, 1971: 243). Kesalahan-kesalahan benar-benar terjadi pada suku-suku kata yang tidak mempunyai status morfemis (tidak bermakna dengan sendirinya) dan tidak teratur seperti:

tidak langsung untuk mendapatkan suatu wawasan mengenai bagaimana hal ini dapat disempurnakan.

Secara historis, para peneliti telah mengandalkan dua jenis data dalam membuat model produksi ujaran, yakni kesalahan ujaran (*speech errors*) dan ketidاكلancaran ujaran (*speech disfluencies*). Data tersebut memberikan bukti bahwa unit-unit yang digunakan untuk menghasilkan ujaran, melewati tahapan-tahapan untuk menyampaikan pesan oleh pembicara dalam bentuk ekspresi lisannya.

### **Kesalahan Ujaran (*Speech Errors*)**

Tentunya bukan hal yang mudah mencoba memahami aspek proses mental yang tercakup dalam berbicara. Lashley (1958) mencatat bahwa ketika kita berpikir dalam kata-kata, pikiran muncul dalam bentuk gramatika, yakni subyek, verba, obyek, dan memodifikasi klausa yang ada pada tempatnya tanpa memiliki persepsi sedikit pun mengenai bagaimana struktur kalimat tersebut dihasilkan. Walaupun pada dasarnya pendapat Lashley ada benarnya, kenyataannya hal itu tidak selalu demikian adanya. Kita semua memiliki pengalaman, baik sebagai pembicara maupun sebagai pendengar bahwa ungkapan-ungkapan kelihatannya dapat membingungkan lawan bicara.

Perhatikan contoh-contoh di bawah ini. Bandingkan apa yang sebenarnya dikatakan dan apa yang dimaksudkan oleh pembicara.

<i>Ungkapan yang dimaksud (Intended Utterance)</i>	<i>Ungkapan yang keluar (Actual Utterance)</i>
gelap	elap
ikut	kiku
susu	u'us

Kesalahan-kesalahan dalam produksi seperti di atas dinamakan kesalahan ujaran yang mungkin timbul akibat tingkat kemampuan yang dimiliki oleh si penutur dan kemampuan alat ucap sesuai dengan tingkat dan perkembangan usianya. Walaupun kesalahan tersebut tampaknya lucu bagi penyimak/pendengar bagi pengujar/pembicara, mereka juga memberikan bukti tak langsung untuk unit-unit, tahap-tahap, komputasi kognitif yang tercakup dalam memproduksi ujaran. Hal yang menarik untuk dicatat bahwa dalam telaah ujaran yang dihasilkan dalam seminar-seminar, kelas-kelas, pertemuan-pertemuan, ujaran, dan konteks-konteks yang serupa baik ujaran yang telah direncanakan dengan baik atau yang sifatnya spontan, Deese (1978, 1980) menemukan bahwa para pembicara menggunakan kata.



## **Bab 9**    **DASAR-DASAR WACANA**

## PENGERTIAN DAN RUANG LINGKUP WACANA

### Hakikat Wacana

Istilah “wacana” berasal dari bahasa Sanskerta *wac/wak; vak*, artinya ‘berkata’, ‘berucap’ (Douglas, 1976). Apabila dilihat dari jenisnya, kata wacana dalam lingkup morfologi bahasa Sanskerta, termasuk kata kerja golongan III parasmaepada(m) yang bersifat aktif, yaitu ‘melakukan tindakan ujar’. Kata tersebut kemudian mengalami perubahan menjadi wacana.

Bentuk *ana* yang muncul di belakang adalah sufiks (akhiran), yang bermakna ‘membendakan’ (nominalisasi). Jadi, kata *wacana* dapat diartikan sebagai ‘perkataan’ atau ‘tuturan’.

Dalam Kamus Bahasa Jawa Kuno-Indonesia karangan Wojowasito (1989), terdapat kata *waca* yang berarti ‘baca’, kata *u/amaca* yang artinya ‘membaca’, *pamacan* (pembacaan), *ang/mawacana* (berkata), *wacaka* (mengucapkan), dan *wacana* yang artinya ‘perkataan’. Kata yang disebut terakhir digunakan dalam konteks kalimat bahasa Jawa Kuno berikut: “*Nahan wuwus sang tapa sama madhura wacana dhara*” (Demikian sabda sang pendita, ramah sikap dan perkataannya).

Saat ini istilah wacana banyak bermunculan dan digunakan dalam berbagai aspek. Di dunia pewayangan misalnya, dikenal istilah *wacana-pati* (dewa yang bertugas sebagai juru bicara), *anta wacana* (karakter/pola ucapan wayang). Di dunia pendidikan formal, istilah *wacana* banyak digunakan sebagai nama badan atau sekolah, misalnya Budya Wacana, Satya Wacana, dan Widya Wacana. Pemakaian kata wacana di belakang istilah-istilah tersebut mengandung makna ‘moto’, ‘janji’, atau ‘perkataan’ yang dapat dipercaya. Dengan berbagai uraian di atas, istilah *wacana* dapat dimaknai sebagai ‘ucapan’, ‘perkataan’, ‘bacaan’ yang bersifat kontekstual.

### Wacana, Discourse, dan Discursus

Oleh para linguis Indonesia dan di negara-negara berbahasa Melayu lainnya, istilah wacana sebagaimana diuraikan di atas, dikenalkan dan digunakan sebagai bentuk terjemahan dari istilah bahasa Inggris ‘*discourse*’ (Dede Oetomo, 1993). Kata ‘*discourse*’ sendiri berasal dari bahasa Latin ‘*discursus*’ yang berarti ‘lari ke sana kemari’, ‘lari bolak-balik’. Kata ini diturunkan dari ‘*dis*’ (dari/dalam arah yang berbeda) dan *currere* (*lari*). Jadi *discursus* berarti ‘lari dari arah yang berbeda’. Perkembangan asal-usul kata itu dapat digambarkan sebagai berikut.

*dis + currere      discursus      discourse (wacana)*

Webster (1983) memperluas makna *discourse* antara lain sebagai komunikasi kata-kata, ekspresi gagasan-gagasan, dan risalah tulis, ceramah, dan sebagainya. Penjelasan itu mengisyaratkan bahwa *discourse* berkaitan dengan kata, kalimat, atau ungkapan komunikatif, baik secara lisan maupun tulis.

5. *Akmal tampak lusuh. Jalannya sempoyongan. Tetapi wajahnya menunjukkan keceriaan. Dia baru pulang dari Jakarta.*

Bentuk *dia* pada kalimat terakhir, mengacu pada nama *Akmal* yang disebutkan sebelumnya. Penafsiran ini jelas benar karena didasarkan pada teks lain yang menjadi penjelas kata *Dia*. Maka dalam hal ini *Akmal* adalah koteks bagi bentuk *dia*.

Keberadaan koteks dalam suatu struktur wacana menunjukkan bahwa teks tersebut memiliki struktur yang saling berkaitan. Gejala inilah yang menyebabkan suatu wacana menjadi utuh dan lengkap. Koteks, dengan demikian, berfungsi sebagai alat bantu memahami dan menganalisis wacana.

### Unsur-unsur Eksternal Wacana

Unsur ekstern (unsur luar) wacana adalah sesuatu yang menjadi bagian wacana, namun tidak tampak secara eksplisit. Sesuatu itu berada di luar satuan lingual wacana. Kehadirannya berfungsi sebagai pelengkap keutuhan wacana. Unsur-unsur eksternal ini terdiri atas implikatur, presuposisi, referensi, inferensi, dan konteks. Analisis dan pemahaman terhadap unsur-unsur tersebut dapat membantu pemahaman tentang suatu wacana.

#### *Implikatur*

Grice mengemukakan bahwa implikatur ialah ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan. Sesuatu “yang berbeda” tersebut adalah maksud pembicara yang tidak dikemukakan secara eksplisit. Dengan kata lain, implikatur adalah maksud, keinginan, atau ungkapan-ungkapan hati yang tersembunyi.

Secara etimologis, implikatur diturunkan dari *implicatum*. Secara nominal, istilah ini hampir sama dengan kata *implication*, yang artinya maksud, pengertian, keterlibatan (Echols, 1984: 313). Dalam lingkup analisis wacana, implikatur berarti sesuatu yang terlibat atau menjadi bahan pembicaraan. Secara struktural, implikatur berfungsi sebagai jembatan/rantai yang menghubungkan antara “yang diucapkan” dengan “yang diimplikasikan”. Jadi, suatu dialog yang mengandung implikatur akan selalu melibatkan penafsiran yang tidak langsung. Dalam komunikasi verbal, *implikatur* biasanya sudah diketahui oleh para pembicara, dan karenanya tidak perlu diungkapkan secara eksplisit. Dengan berbagai alasan, implikatur justru sering disembunyikan agar hal yang diimplikasikan tidak nampak terlalu mencolok.

Lebih jauh, PWJ. Nababan (1984: 28) menyatakan bahwa implikatur berkaitan erat dengan konvensi kebermaknaan yang terjadi di dalam proses komunikasi. Konsep itu kemudian dipahami untuk menerangkan perbedaan antara hal “yang diucapkan” dengan hal “yang diimplikasikan”. Jika dalam suatu komunikasi, salah satu tidak paham dengan arah pembicaraan (komunikasi) tersebut, maka seringkali ditanyakan, “Sebenarnya, apa implikasi ucapan Anda tadi?”

juga oleh konteks situasional. Gumperz (dalam Hamid Hasan Lubis, 1993) mengemukakan masalah tersebut, sebagaimana dikutip berikut ini.

*Conversation inference, as I use the term is the situated or context bound process of interpretation, by means of which participants in an exchange assess other's intention, and on which they base responses*

Bagi Gumperz, inferensi percakapan adalah proses interpretasi yang ditentukan oleh situasi dan konteks. Dengan cara itu, pendengar dapat menduga maksud dari pembicara. Dengan itu pula pendengar dapat memberikan responsnya. Di samping aspek konteks situasional, aspek sosio-kultural; juga menjadi faktor penting dalam memahami wacana inferensi. Mari kita perhatikan bentuk percakapan berikut.

19. 01 : Wah, sudah masuk kota. Kita cari gudeg.  
02 : Langsung ke Parangtritis saja!

Kota yang dimaksud dalam percakapan tersebut adalah Yogyakarta. Penjelasan itu dipastikan benar, karena secara kultural Yogyakarta dikenal sebagai kota gudeg. Lebih jelas lagi, jawaban 02 yang menekankan lokasi wisata Parangtritis, yang memang berada di Yogyakarta.

Proses inferensi inilah yang harus dilakukan oleh pendengar atau pembaca untuk mendapatkan kesimpulan yang jelas. Inferensi sangat diperlukan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap alur percakapan yang terkait akan tetapi kurang jelas hubungannya. Haviland dan Dark (1977) menyebutnya sebagai asumsi yang menjembatani (*bridging assumption*) antara tuturan yang satu dan tuturan lainnya. Dua kalimat yang mengandung “jembatan asumsi” tersebut tampak pada contoh (20) berikut ini.

20. a. Becak dilarang beroperasi di Ibukota.  
b. Jakarta sudah menyiapkan gantinya.

Inferensi yang menjembatani kedua ujaran (kalimat) pada contoh (20) tersebut adalah hubungan antara *ibukota* pada kalimat (20.a) dengan *Jakarta* pada kalimat (20.b). Kedua hal tersebut seharusnya dipertalikan oleh satu kalimat lagi sebagai penghubung. Misalnya, 20.a. *Ibu kota Indonesia adalah Jakarta*. Kalimat (20.a) inilah yang sebenarnya disebut sebagai “mata rantai yang hilang”. Oleh para ahli wacana, hal itu disebut sebagai *the missing link*. Kalimat ini ada tetapi tidak perlu ditampakkan secara eksplisit. Susunan secara lengkap dari contoh (20) sebenarnya adalah (20a) -- (20b).

Untuk memahami atau menafsirkan wacana yang mengandung inferensi, dapat diterapkan dua prinsip, yaitu prinsip analogi (PA) dan prinsip penafsiran lokal (PPL). Prinsip analogi adalah cara menafsirkan makna wacana yang didasarkan pada akal atau pengetahuan tentang dunia dan pengalaman umumnya (*knowledge of world*). Sedangkan prinsip penafsiran lokal menganjurkan kepada pembaca untuk memahami wacana berdasarkan “konteks lokal” yang melingkupi

wacana itu sendiri. Pendengar dan pembaca harus membuat dan sekaligus membatasi wilayah penafsiran.

Untuk sampai kepada suatu tafsiran, pembaca tidak perlu mencari konteks yang lebih luas dari yang diperlukan (Anton M. Moeliono, 1988). Hal itu dimungkinkan karena di sekitar (lingkungan) pemakaian wacana, tersedia hal-hal yang dapat membantu proses penafsiran makna wacana. Hal-hal itu antara lain misalnya, kalimat penjelas, ilustrasi (bisa berwujud gambar atau lainnya), dan konteks yang menjelaskan latar terjadinya percakapan.

### ***Konteks Wacana***

Wacana adalah wujud atau bentuk bahasa yang bersifat komunikatif, interpretatif, dan kontekstual. Artinya, pemakaian bahasa ini selalu diandaikan terjadi secara dialogis, sehingga perlu adanya kemampuan menginterpretasikan, dan memahami konteks terjadinya wacana. Pemahaman terhadap konteks wacana, diperlukan dalam proses menganalisis wacana secara utuh.

Konteks ialah situasi atau latar terjadinya suatu komunikasi. Konteks dapat dianggap sebagai sebab dan alasan terjadinya suatu pembicaraan/dialog. Segala sesuatu yang berhubungan dengan tuturan, apakah itu berkaitan dengan arti, maksud, maupun informasinya, sangat tergantung pada konteks yang melatarbelakangi peristiwa tuturan itu. Agar lebih jelasnya, mari kita perhatikan Bagan 3.2 yang menggambarkan proses terjadinya peristiwa tuturan (*language event*).

#### **PEMBICARA (01)**

maksud (praucap)  
pengucapan (fonasi)  
pembacaan sandi (decoding)

#### **PASANGAN BICARA (02)**

pensandian (encoding)  
pemahaman (pascaucap)  
penyimakan (audisi)

#### **Konteks Wacana**

### **BAGAN 9.4** Proses Peristiwa Bertutur

Pada hakikatnya, wacana adalah wujud nyata komunikasi verbal manusia. Oleh karena itu, wacana selalu mengandaikan adanya orang pertama (01) atau biasa disebut pembicara, penulis, penyapa, atau penutur (*addresser*), dan orang kedua (02) sebagai pasangan bicara atau pendengar, pembaca, mitra tutur (*addressee*). Keterpahaman terhadap tuturan antara 01 dan 02, sebagaimana terlihat dalam bagan 3.2, sangat tergantung pada bagaimana kedua pembicara memahami tuturan yang bersifat kontekstual.

Salah satu unsur konteks yang cukup penting ialah waktu dan tempat. Contoh (21) menggambarkan bagaimana kedua unsur tersebut sangat berpengaruh terhadap makna wacana.





# Bab 10 MASYARAKAT BAHASA DAN VARIASI BAHASA

## PENGERTIAN MASYARAKAT BAHASA

Apakah yang dimaksud dengan masyarakat bahasa? Masyarakat bahasa adalah sekelompok orang yang merasa atau menganggap diri mereka memakai bahasa yang sama (Halliday, 1968). Frase ‘merasa atau menganggap diri’ perlu ditekankan di sini, karena dari kenyataan sehari-hari sering kita jumpai adanya anggapan masyarakat mengenai bahasa yang berbeda dengan konsep linguistik mengenai hal yang sama. Bahasa Dairi dan bahasa Pakpak yang terdapat di Sumatra Utara, misalnya, secara linguistik adalah satu bahasa yang sama: tata bunyi, tata bahasa, dan leksikonya sama. Tetapi masyarakat bahasa di sana menganggapnya sebagai dua bahasa yang berbeda.

Menurut pengertian kita di atas, mereka membentuk dua masyarakat bahasa yang berbeda: masyarakat bahasa Dairi dan masyarakat bahasa Pakpak. Sedangkan kita, orang-orang Indonesia dari Sabang sampai Merauke, menganggap bahwa kita memakai bahasa yang sama, bahasa Indonesia. Dengan sendirinya kita membentuk satu masyarakat bahasa yang sama, masyarakat bahasa Indonesia. Hal seperti contoh di atas terjadi juga di tempat lain di luar Indonesia. Bahasa Denmark, bahasa Swedia, dan bahasa Norwegia di Skandinavia, secara linguistik sebenarnya merupakan bahasa yang sama. Orang-orang di sana dengan mudah berkomunikasi tanpa mengalami kesulitan bahasa. Akan tetapi mereka menganggapnya sebagai tiga bahasa yang berbeda: mereka membentuk tiga masyarakat bahasa. Sebaliknya, orang-orang Amerika Serikat, Australia, dan Inggris membentuk satu masyarakat bahasa yang sama, karena mereka menganggap bahwa mereka memakai bahasa yang sama, yakni bahasa Inggris.

### Fungsi-fungsi Bahasa

Banyak pendapat yang menyatakan bahwa manusia dalam berbicara tidak dapat terlepas dari bentuk-bentuk bahasa dan fungsinya. Menurut Lubis (1993: 174–174), ‘fungsi-fungsi bahasa yang digunakan didasarkan atas tujuan’. Para pakar bahasa membagi fungsi bahasa itu secara berbeda-beda. Ada yang membagi menjadi empat, lima, enam, dan ada pula yang tujuh bagian. Finochiaro dalam Lubis membagi fungsi bahasa menjadi lima bagian: *personal*, *interpersonal*, *directive*, *referential* dan *imaginative*. Bila diperhatikan secara seksama, kelima fungsi itu dapat dikelompokkan menjadi dua bagian utama saja yaitu fungsi personal dan fungsi interpersonal; fungsi direktif, referensial dan imajinatif digunakan untuk berhubungan dengan orang lain. Berbeda dengan Finochiaro adalah Jakobson. Jakobson membagi fungsi bahasa menjadi enam bagian, yaitu fungsi emotif/ekspresif, puitis, fatik, konatif/direktif/persuasif, referensial dan situasional/kontekstual.

Selain dari Finochiaro, Lubis, dan Jakobson adalah Holmes. Klasifikasi fungsi-fungsi bahasa berdasarkan kajian sosiolinguistik menurut Holmes (1992:286) dibagi dalam enam fungsi yaitu fungsi ekspresif (untuk mengekspresikan perasaan pembicara), fungsi direktif (untuk meminta seseorang untuk melakukan sesuatu)

fenomena bahasa. Kedwibahasaan merupakan ciri pesan seseorang yang terlahir dalam penggunaan dua bahasa atau lebih dalam kehidupan sehari-hari.

## DIGLOSIA

Pembicaraan mengenai pemertahanan bahasa tidak dapat dipisahkan dari pembahasan diglosia. Diglosia diidentikkan dengan situasi kebahasaan yang menunjukkan adanya pemakaian bahasa tinggi dan rendah dalam suatu masyarakat tutur. Ragam tinggi dan rendah ini mengacu pada pemakaian bahasa yang dikaitkan dengan situasi komunikasinya. Ragam bahasa tinggi biasanya dipakai dalam situasi formal, sementara ragam bahasa rendah dalam situasi yang lebih santai. Dalam kasus masyarakat Bugis di Cilincing Jakarta Utara ini, status diglosia masyarakat tersebut turut diperhitungkan bahasa mana yang berstatus tinggi dan mana yang rendah (bahasa ibu mereka, bahasa setempat, ataukah bahasa Indonesia). Pemakaian ragam tinggi dan rendah ketiga bahasa tersebut di kalangan masyarakat Bugis turut memengaruhi tingkat pemertahanan bahasa tersebut.

Istilah diglosia mulai diperbincangkan oleh kalangan linguis semenjak Fergusson (1998) tampil dengan hasil penelitian yang diperolehnya setelah mengamati situasi kebahasaan yang terjadi di negara-negara seperti Yunani, Arab, Swiss, dan Haiti. Fergusson menggunakan istilah diglosia tersebut untuk menggambarkan situasi kebahasaan yang unik dalam suatu masyarakat, yakni situasi di mana terdapat dua pemakaian ragam bahasa dalam suatu kelompok penutur bahasa yang sama. Ragam bahasa ini diidentifikasi sebagai ragam bahasa tinggi dan ragam bahasa rendah. Ia menyebutkan bahwa ragam bahasa tinggi merupakan bahasa yang digunakan dalam situasi resmi, misalnya daiam perkuliahan, ceramah keagamaan, dan sidang parlemen. Sementara ragam bahasa rendah adalah ragam bahasa yang dipakai dalam situasi tidak resmi atau sehari-hari. Adanya pemakaian dua ragam bahasa ini menurutnya juga terkait dengan gengsi penutur bahasa yang bersangkutan. Persepsi yang muncul adalah bahwa jika ada seorang penutur menguasai bahasa ragam tinggi, maka ia dapat digolongkan sebagai kaum terpelajar. Sebaliknya, gengsi seorang penutur tidak akan terangkat atau dapat dianggap sebagai orang yang tidak terpelajar jika ia hanya menguasai ragam bahasa rendah.

Fergusson mendefinisikan diglosia sebagai

*a relatively stable language situation in which, in addition to the primary dialects of the language (which may include a standard or a regional standards), there is a very divergent, highly codified (often grammatically more complex) superposed variety, the vehicle of a large and respected body of written literature, either of an earlier period or in another speech community, which is learned largely by formal education and is used for most written and formal spoken purposes but is not used by any sector of the community for ordinary conversation.*

Batas ketiga faktor pemilihan bahasa tersebut tidak begitu jelas sehingga dalam penerapannya kadang-kadang sulit untuk dilakukan.

Di Indonesia pemilihan bahasa secara umum mencakupi tiga ranah, yaitu bahasa Indonesia untuk ranah nasional, bahasa daerah untuk ranah daerah atau yang berkaitan dengan etnik, dan bahasa asing untuk ranah yang berkaitan dengan antarnegara.

## INTERFERENSI

### **Pengertian Interferensi**

Haugen mengatakan bahwa interferensi atau pengaruh bahasa terjadi akibat kontak bahasa dalam bentuk yang sederhana, yang berupa pengambilan satu unsur dari satu bahasa dan dipergunakan dalam bahasa yang lain. Sementara itu, Weinreich mengemukakan bahwa interferensi sebagai penyimpangan norma bahasa masing-masing yang terjadi di dalam tuturan dwibahasawan akibat pengenalan dan pengaruh bahasa lain. Sebagai konsekuensinya, dwibahasawan tersebut menyamakan unsur-unsur yang ada pada bahasa yang lain.

Alwasilah (1985) menyampaikan pengertian interferensi berdasarkan pandangan Hartman dan Stork, yang menyatakan bahwa interferensi merupakan kekeliruan yang disebabkan oleh adanya kecenderungan membiasakan pengucapan atau ujaran suatu bahasa terhadap bahasa lain yang mencakupi satuan bunyi, tata bahasa, dan kosakata. Meskipun demikian, interferensi dapat juga terjadi apabila antara dua bahasa yang melakukan kontak tidak menyebabkan dislokasi struktur. Peristiwa seperti itu merupakan peristiwa pungut-memungut unsur bahasa yang satu oleh bahasa yang lain. Sebaliknya, apabila terjadi peristiwa dislokasi struktur, maka keberadaan norma suatu bahasa akan terganggu oleh masuknya gejala interferensi.

Berdasarkan pengertian interferensi tersebut dapat disimpulkan bahwa interferensi merupakan salah satu akibat dari kontak bahasa sehingga menimbulkan pengaruh terhadap bahasa yang lain. Bahkan, interferensi itu dapat merugikan tiap-tiap bahasa. Jadi, interferensi ini merupakan pengaruh kontak bahasa yang kebanyakan tidak menguntungkan.

### **Macam-macam Interferensi**

Weinreich mengatakan bahwa interferensi itu dapat diidentifikasi melalui empat cara, yaitu:

- (a) Mentransfer unsur suatu bahasa ke dalam bahasa yang lain
- (b) Adanya perubahan fungsi dan perubahan kategori yang disebabkan oleh adanya pemindahan
- (c) Penerapan unsur-unsur bahasa kedua yang berbeda dengan bahasa yang pertama

## daftar pustaka

- Abercrombie, D. 1967. *Elements of General Phonology*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Aitchison, Jean. 1972. *General Linguistics*. London: The English Universities Press Ltd.
- Akhmanova, Olga dan Galina Mikael'an. 1969. *The Theory of Syntax in Modern Linguistics*. The Hague: Mouton.
- Akmajian, Adrian dkk. 1979. *Linguistics: An Introduction to Language and Communication*. Massachusetts: The MIT Press.
- Alek. 2005. "Verba Transitif Bahasa Bima: Kajian Morfosintaktis", *Tesis*. Program Pendidikan Bahasa, PPs Universitas Negeri Jakarta.
- Alieva, N.F. dkk. 1991. *Bahasa Indonesia: Deskripsi dan Teori*. Yogyakarta: Kanisius.
- Alisjahbana, S. Takdir. 1951. *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jilid I dan II. Djakarta: Pustaka Rakjat.
- Al-Kasimi, Ali M. 1977. *Linguistics and Bilingual Dictionary*. Leiden: E.J. Brill
- Al-Khuli, Muhammad Au. 1982. *A Dictionary of Theoretical Linguistics: English - Arabic*. Beirut: Librairie du Liban.
- Allan, Keith, 1986. *Linguistic Meaning*. Jilid I dan II. London: Routledge dan Kegan Paul.
- Allerton, D.J. 1979. *Essentials of Grammatical Theory*. London: Routledge Kegan dan Paul.
- Alwasilah, Chaedar. 1985. *Beberapa Mazhab dan Dikotomi Teori Lingusitik*. Bandung: Angkasa.
- Antilla, Raimo. 1972. *An Introduction to Historical and Comparative Linguistics*. New York: The Macmillan Company.
- Appel, Rene, Gerard Huber, dan Guus Meijer, 1976. *Sociolinguistics*. Utrecht: Antwerpen: Het Spectrum.
- Ardiana, Leo Indra dan Syamsul Sodiq. 2008. *Psikolinguistik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Aronoff, Mark. 1981. *World Formation in Generative Grammar*. Massachusetts: The MIT Press.
- Atkinson, Martin dkk. 1988. *Foundations of General Linguistics*. London: Unwin Hyman.
- Auer, Peter. 1995. *The Pragmatics of Code-Switching: A Sequential Approach*. Dalam Milroy, Lesley dan Pieter Muysken (ed.). *One Speaker, Two Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Barber, C.L. 1972. *The Story of Language*. London: The Chauser Press
- Bauer, Laurie. 1983. *English Word-Formation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- \_\_\_\_\_. 1988. *Introducing Linguistic Morphology*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Beradsmore, Hugo Baetens. 1982. *Bilingualism: Basic Principle*. Great Britain: Avon Tieto Ltd.
- Birjandi, Parviz M. Ali Salmani-Nodoushan. 2008. *An Introduction to Phonetics*. Iran: Zabankadeh Publications.
- Bloch, Bernard dan George L. Trager. 1942. *Outline of Linguistic Analysis*. Baltimore: Linguistic Society of America.
- Bloomfield, Leonard. 1933. *Language*. New York: Henry Hold.

- \_\_\_\_\_. 1976 (Cetakan I: 1933). *Language*. London: George Allen & Unwin Ltd.
- Bolinger, Dwight L. 1975. *Aspects of Language*. New York: Harcourt, Brace & World Inc.
- Bright, William. 1992. *International Encyclopedia of Linguistics*. New York - Oxford University Press.
- Brinton, Laurel J. 1988. *Development of English Aspectual Systems*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Brown, E.K. dan J.E. Miller. 1988. *Syntax: A Linguistics Introduction to Sentence Structure*. London: Hutchinson University Library.
- Brown, Gillian and George Yule. 1984. *Analisis Wacana*. (diterjemahkan oleh I Sutikno. Jakarta: Gramedia.
- \_\_\_\_\_. 1983. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Butler, Cristoper S. 1985. *Systemic Linguistics: Theory and Application*. London: Baleford Academic and Educational.
- Bybee, Joan L. 1985. *Morphology : a Study of the Relation Between Meaning and Form*. Amsterdam: John Benjamin.
- Casson, Ronald W. 1981. *Language, Culture, and Cognition*. New York: Macmillan Publishing Co. Inc.
- Cense, A.A. dan E.M. Uhienbeck. 1958. *Critical Survey of Studies on the Languages of Borneo*. S-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina, 2004. *Sosiolingustik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Linguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chafe, Wallace L. 1973. *Meaning and Structure of Language*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Cook, Guy. 1989. *Discourse*. Oxford: Oxford University Press.
- Chierchia, Gennaro dan Sally Mc Connell-Ginet. 1990. *Meaning and Grammar*. Massachusetts: The MIT Press.
- Chomsky, Noam. 1957. *Syntactic Structures*. The Hague: Mouton.
- \_\_\_\_\_. 1965. *Aspect of the Theory of Syntax*. Cambridge: The MIT Press.
- Comrie, Bernard. 1981. *Aspect*. Cambridge: Cambridge University Press.
- \_\_\_\_\_. 1985. *Tense*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Cook, Walter A. 1969. *Introduction to Tagmemic Analysis*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Coulthard, Malcolm. 1988. *An introduction to Discourse Analysis*. London and New York: Longman Group UK Limited.
- Cruse, D.A. *Lexical Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Crystal, David. 1988. *The Cambridge Encyclopedia of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Crystal, David dan Randolph Quirk. 1964. *System of Prosodic and Paralinguistic Features in English*. The Hague: Mouton.
- Oetomo, Dede. 1993. "Pelahiran dan perkembangan Analisis Wacana", dalam *PELBA* 6. Yogyakarta: Kanisius
- Dardjowidjodjo, Sunyono. 2003. *Psikolinguistik*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Deese. 1978, 1980.
- De Gruyter, Mouton. 2005. *Folia Linguistica*. Berlin: Societas Linguistica Europaea.
- Devito, Joseph A. 1970. *Introduction to Psycholinguistics*. New York: Random House Inc.
- Dineen, F.P. 1967. *An Introduction to General Linguistics*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Djasudarma, T. Fatimah. 1999. *Semantik 1: Pengantar ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: PT Refikan Aditama.
- \_\_\_\_\_. 1999. *Semantik 2: Pengantar ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: PT Refikan Aditama.
- Djoko Kentjono (peny.). 1982. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Djuha, Djawahir. 1989. *Tata Bahasa Arab*. Bandung: Sinar Baru.
- Douglas, 1976. *Sanskrit Dictionary*. New York: Columbia University Press.
- Echol, John dan Hassan Shadily. 1984. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Edward, Jette G. Hansen and Mary L. Zampini. 2008. *Phonology and Second Language Acquisition*. Amsterdam: John Benjamin Publishing Company.
- Elson, Benjamin dan V.B. Pickett. 1962. *An Introduction to Morphology and Syntax*. Santa Anna, Calif: Summer Institute of Linguistics.
- Erwin dan Osgood C. 1963. *On Understanding and Creating Sentence*. USA: Academic Press.
- Fasold, Ralph. 1996. *The Sociolinguistics of Society*. Oxford: Basil Blackwell, 1984. Dikutip oleh Basuki Suhardi. *Sikap Bahasa, Suatu Telaah Eksploratif atas Sekelompok Sarjana dan Mahasiswa di Jakarta*. FS UI.
- Fergusson, C. A. *Diglossia*. 1998. *Word dalam Ronald Wardhaugh. An Introduction Sociolinguistics* New York: Basil Blackwell.
- Fishman, Joshua. 1972. *The Sociology of Language*. Rowley: Newbury House,.
- Fokker, A.A. 1990. *Sintaksis Indonesia*. Djakarta: Pradnja Paramita.
- Fromkin, Victoria & Robert Rodman. 1974. *An Introduction to Language*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Gie dan Widyamartaya. 1983. *Kamus Sei Mengarang*. Yogyakarta: AKY.
- Givon, T. 1984. *Syntax*. Amsterdam: John Benjamin Publishing Company.
- Gleason, Jean Berko dan Nan Bernstein Ratner. 1998. *Psycholinguistics* (8<sup>th</sup> ed.). USA: Holt, Riehart and Winston.
- Gleason, H.A. 1961. *A. Introduction to. Descriptive Linguistics*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Goffman. 1981. *Relation in Public: Microstudies of the Public Order*. New York: Basic Book.
- Goldman-Eisher, F. 1968. *Psycholinguistics: Experiment in Spontaneous Speech*. New York: Academic Press.
- Goodenough, Ward H. 1981. *Culture, Language, and Society* Menlo Park, California: The Benjamin/Cummings Publishing Company.
- Grice, H.P. 1975. *Logic and Conversation*. New York: Academic Press.
- Groesjean, Francois. 1982. *Life with Two Languages*. Cambridge: Harvard University Press.
- Halim, Amran. 1974. *Intonation: in Relation to Syntax in Bahasa Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

- Halliday, M.A.K. 1983. *Cohesion in English*. London: Longman Group Ltd.
- \_\_\_\_\_. 1985. *An Introduction to Functional Grammar*. London: Edward Arnold.
- \_\_\_\_\_. 1968. *Language as Semiotic: Social Interpretation of Language and Meaning*. London: Edward Arnold Ltd.
- Harris. 1951. *Structural Linguistics*. Chicago: University of Chicago Press.
- Hartmann, R.R.K. dan F.C. Stork. 1972. *Dictionary of Language and Linguistics*. London: Applied Science Publisher Ltd.
- Haugen, Einar. 1988. "Problema of Bilingualism", Dalam Anwar S. Dil. Editor, *The Ecology of Language*. California: Stanford University Press.
- Heller, Monica (Ed). *Code-Switching*. Berlin: Mouton de Gruyter.
- Hill dan Hillo
- Hockett, Charles A. 1954. "Two Models of Grammatical Description" dalam *Word* 10: 210-233.
- \_\_\_\_\_. 1958. *A Course in Modern linguistics*. New York: Macmillan.
- Hoffmann, Charlotte. 1994. "An Introduction to Bilingualism," dalam *Applied Linguistics*, Vol. 15/3 September.
- Holmes, Janet. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Longman Group VK Limited.
- H.P. Ahmad. 2002. *Teori Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.
- \_\_\_\_\_. *Wacana dan Pengajaran Bahasa*, Orasi Ilmiah yang Disampaikan pada Pidato Pengukuhan Guru Besar Bidang Ilmu Pendidikan Bahasa Indonesia pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, Kamis, 8 Juni 2006.
- Hudson, R.A. 1996. *Sociolinguistics*. New York: Cambridge University Press.
- Jakobson. 1987. *Child Language, Aphasia, and Phonological Universal*. The Hague: Mouton.
- Jakobson, Roman, G. Fant, dan M. Halle. 1951. *Preliminaries to Speech Analysis: The Distinctive Features and Their Correlates Massachusetts*. The MIT Press.
- John Macamara. 1969. *How can one Measure the Extent of Person's Bilingual Proficiency? Description and Measurement of Bilingualism*. Canada: University of Toronto Press.
- Joos, Martin. 1967. *The Five Clocks*. New York: Harcourt Brace & World, Inc.
- Hymes, Dell. 1974. *Foundation in Sociolinguistics*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Kaswanti Purwo, Bambang. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- \_\_\_\_\_.(ed.) 1984. *Towards a Description of Contemporary Indonesia: Preliminary Studies. Part I*. Jakarta: Badan Penyelenggara NUSA.
- \_\_\_\_\_. 1990. *Majalah Pembinaan Bahasa Indonesia*. Edisi Khusus. tahun 11, no. 3—4.
- \_\_\_\_\_. 1988. *Toward a Description of Contemporary Indonesia: Preliminary Studies. Part III*. Jakarta: Badan Penyelenggara. NUSA.
- Kramsky, Jiri. 1969. *The Word as a Linguistic Unit*. The Hague: Mouton.
- Krashen. 1972. *Language and the Left Hemisphere*. New York: UCLA
- Kridalaksana, Harimurti. 2005. *Mongin Ferdinand de Saussure (1857-1913): Politik Dasar Strukturalisme & Linguistik Modern*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta Gramedia.



- \_\_\_\_\_, dkk. 1985. *Tata Bahasa Deskriptif: Sintaksis*. Jakarta: Pusat Bahasa \_\_\_\_\_ 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- \_\_\_\_\_ 1988a. *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem*. Yogyakarta: Kanisius
- \_\_\_\_\_ 1988b. "Sumbangan Aliran Praha dalam Teori Linguistik". Kertas kerja untuk PELLBA II.
- \_\_\_\_\_. 1989. *Pembentukan Kata Dalam Bahasa Indonesia* Jakarta: Gramedia
- Labov, W. 1972. 'Rule for Ritual Results' dalam Sudnow, D. (peny.), *Studies in Social Interaction*. New York: Free Prses
- \_\_\_\_\_. 1973. 'The Boundaries of Words and Their Meanings', dalam Bailey dan Shuy.
- Ladefoged, Peter. 1975. *A Course in Phonetics*. New York: Harcourt Jovanovich, Inc.
- Lado, Robert. 1970. *Linguistik di Berbagai Budaya* (terjemahan Soenjono Dardjowidjojo). Bandung: Ganaco NV.
- Langacker, Ronald W. 1968. *Language and Structure* New York: Harcourt Brace & Word, Inc.
- \_\_\_\_\_. 1972. *Fundamentals of Linguistics Analysis*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Leech, Geoffrey. 1976. *Semantiek 1 dan 2* (terjemahan J. Hendriekx). Utrecht. Uitgeverij Het Spectrum.
- \_\_\_\_\_. 1983. *Principle of Pragmatics*. London: Longman.
- Leonard Bloomfield. 1933. *Language*. New York: Holt Rinehart and Winson.
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lieberman, Philip. 1975. *Intonation. Perception, and Language*. Massachusetts: The MIT Press.
- Lubis. Hasan Hamid 1993. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Lyons, John. 1975. *Introduction to Theoretical Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- \_\_\_\_\_. 1979. *Semantics 1 dan 2*. Cambridge: Cambridge University Press.
- \_\_\_\_\_. 1986. *Language and Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mackey, William F., 1968. "The description of Bilingualism". Dalam J.A. Fishman, *Reading in Sociology of Language*. The Hague: Mouton.
- Macamara, John. 1969. *How can one Measure The Extent of Person's Bilingual Proficiency? Description and Measurement of Bilingualism*. Canada: University of Toronto Press.
- Marchand, Hans. 1969. *The Categories and Types of Present Day English Word Formation*. Munchen: Verlag C.H. Beck.
- \_\_\_\_\_. 1974. *Studies in Syntax and word-Formation* (kumpulan artikel diedit oleh Dieter Kastovsky). Munchen: Woiheim Fink Verlag.
- Marsono, 1986. *Fonetik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Martinet, Andre. 1987. *Ilmu Bahasa: Pengantar* (terjemahan Rahayu Hidayat). Yogyakarta: Kanisius.
- Matthews, P.H. 1972. *Inflectional Morphology*. Cambridge. Cambridge University Press.
- \_\_\_\_\_. 1978. *Morphology: An Introduction to the Theory of Word Structure*. Cambridge: Cambridge University Press.

- \_\_\_\_\_. 1981. *Syntax*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Masinambouw, E.K.M. (ed.). 1980. *Kata Majemuk; Beberapa Sumbangan Pikiran*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Meyer, D.E.. 2000. *Loci of Contextual Effect on Visual Word Recognition*. London: Academy Press.
- Moeliono, Anton M. (peny.). 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi 1)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Nida, E.A. 1975. *Exploring Semantic Structures*. Munchen: Wilhelm Fink Verlag
- \_\_\_\_\_. 1979. *Componental Analysis of Meaning*. The Hague: Mouton.
- Ochs. 1979. *Talking to Children in Western Samoa*. Language and Society. New York.
- O'Connor, J.D. dan G.F. Arnold. 1974. *Intonation of Colloquial English*. London: Longman Group Ltd.
- Ogden, C.K. dan I.A. Richard. 1972 (cetakan pertama 1923). *The Meaning of Meaning*. London: Routledge dan Kegan Paul Ltd.
- Parera, J.D. 1988. *Morfologi*. Jakarta: Gramedia
- \_\_\_\_\_. 1993. *Sintaksis*. Jakarta: Gramedia.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Gorontalo: Viladan.
- Pei, Mario. 1971. *Kisah daripada Bahasa* (terjemahan Nugroho Notosusanto). Djakarta: Bhratara.
- Pike, K.L. dan Evelyn G. Pike. 1977. *Gramatical Analysis*. Dallas: Summer Institute of Linguistics.
- Preston, Dennis dan Roger W. Shuy. 1979. *Varieties of American English*. Washington DC: English Teaching Division, Educational and Cultural Affairs, International Communication Agency. Harmondsworth: The Penguin Books Ltd.
- Quirk, Randolph, dkk. 1985. *A Comprehensive Grammar of the English Language*. London: Longman.
- Ramlan, M. 1981. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: UP Karyono.
- \_\_\_\_\_. 1983. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: UP Karyono.
- Robins, G.H. 1984. *General Linguistics: An Introductory Survey*. London: Longman.
- Rusyana, Yus dan Samsuri (edit). 1983. *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Samsuri. 1978. *Analisa Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Saussure, Ferdinand de. 1966. *Course in General Linguistics*. (terjemahan Wade Baskin). New York: Mc Graww-Hill Book Company
- Schiffrin, Deborah. 1994. *Approaches to Discourse*. Cambridge: Blackwell.
- Sinclair & Couthard. 1975. *Toward an Analysis of Discourse*. London: Oxford U.P.
- Soesono Kartomiharjo. 1993. *Bahasa sebagai Cermin Kehidupan*. Jakarta: Depdikbud.
- Spolsky, Bernaland and Francis M. Hult (editor). 2008. *The Handbook of Educational Linguistics*. USA: Blackwell Publishing Ltd.
- Stokhof, W.A.L. 1980. "Tata Bunyi Bahasa Indonesia". Dewan Bahasa. Jilid 24, Bilangan 1.
- Suwito. *Pengantar Awal Sosiolinguistik*. Surakarta: Henary Offset.

- \_\_\_\_\_. 1983. *Sosiolinguistik*. Surakarta: Henary Offset.
- Syafe'ie, Imam. 1988. *Retorika dalam Menulis*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tarigan H.G.. 1987. Henry Guntur. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1961. *Critical Survey of Studies on Malay and Bahasa Indonesia*. 'S-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Tervoort, Bernardt. 1972. *Wetenschap & Taal*. Murderberg: Dick Coutinho
- \_\_\_\_\_. 1978. *Studies in Javanese Morphology*. Den Haag: Martinus Nijhoff
- \_\_\_\_\_. 1982. *Ilmu Bahasa: Pengantar Dasar* (terjemahan Alma E. Almanar). Jakarta: Djambatan.
- Titone D.A. 1994. "The Comprehension of Idiomatic expression: Effect of Predictability and Liteacy. *Journal of Expeyimental psychology: Learning, Memory, and Cognition*. USA.
- Valdman, Albert. 1968. *Trend in Language Teaching*. New York: Mac-Graw Hill Book Company.
- Verhaar, J.W.M. 1978. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_. 1980. *Teori Linguistik dan Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- \_\_\_\_\_. (Edit). 1984. *Towards A Description of Contemporary Indonesian: Preliminary Studies*. Part II. Jakarta: Badan Penerbit NUSA.
- Voorhove, P. 1955. *Critical Survey of Studies the Language of Sumatera*. 'SGravenhaag: Martinus Nijhoff.
- Wardhaugh, Ronald. 1994. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell Ltd.
- \_\_\_\_\_. 1998. *Sociolinguistics*. USA: Blackwell Publishers, Ltd.
- Weinrich, Uriel. 1968. *Languages in Contact*. The Hague: Mouton.
- Widdowson, H.G. *Linguistics: Introduction to Linguistic Study*. New York: Oxford University Press.

## glosarium

### ***abjad***

Kumpulan tanda tulisan yang disebut huruf yang masing-masing menggunakan satu tanda bunyi atau lebih dan biasanya mempunyai urutan tetap

### ***afiks***

Bentuk terikat yang bila ditambahkan pada bentuk lain akan mengubah makna gramatikalnya. Konsep ini mencakup prefiks, sufiks, iniks, simulfiks, konfiks, dan suprafiks

### ***aksara***

1. Sistem tanda-tanda grafis yang dipakai manusia untuk berkomunikasi dan yang sedikit-banyaknya mewakili ujaran; 2. jenis sistem tanda-tanda grafis tertentu, mis. aksara Pallawa, aksara Inka, dsb. 3. huruf atau aksara.

### ***bahasa***

1. Sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Bd. langue dan parole; 2. variasi bahasa; 3 tipe bahasa; 4. alat komunikasi verbal.

### ***bilingualism***

Penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang atau suatu masyarakat (kedwibahasaan).

### ***bunyi***

Kesan pada pusat saraf sebagai akibat getaran gendang telinga yang bereaksi karena perubahan-perubahan dalam tekanan udara.

### ***campur kode***

1. interferensi; 2. penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa; termasuk di dalamnya pemakaian kata; klausa, idiom; sapaan; dan sebagainya

### ***definisi***

1. kata, frasa; kalimat yang mengungkapkan makna atau ciri-ciri hakiki orang, benda, hal, atau konsep; 2. uraian tentang makna kata, frasa, atau lambang.

### ***dialek***

Variasi bahasa yang berbeda-beda menurut pemakai; variasi bahasa yang dipakai oleh kelompok bahasawan di tempat tertentu (dialek regional) atau oleh golongan tertentu dari suatu kelompok bahasawan (dialek sosial); atau kelompok bahasawan

yang hidup pada waktu tertentu (dialek temporal). contoh dialek regional ialah bahasa Melayu Riau; contoh dialek sosial ialah bahasa Melayu yang digunakan oleh para bangsawan; contoh dialek temporal ialah bahasa Melayu klasik.

***ejaan***

Penggambaran bunyi bahasa dengan kaidah tulis-menulis yang distandardisasikan, yang lazimnya mempunyai tiga aspek: aspek fonologis (menyangkut penggambaran fonem dengan huruf dan penyusunan abjad), aspek morfologis (menyangkut penggambaran satuan-satuan morfemis), dan aspek sintaksis (menyangkut penanda ujaran berupa tanda baca)

***fon***

bunyi; bunyi bahasa

***fonem***

satuan bunyi yang terkecil yang mampu membedakan (kontras makna) misalnya, /b/ dan /h/ adalah fonem, karena membedakan makna, contoh pada kata harus dan arus; dst.

***fonetik***

1. ilmu yang menyelidiki penghasilan, penyampaian, dan penerimaan bunyi bahasa; ilmu interdisipliner linguistik dengan fisika, anatomi, dan psikologi;
2. sistem bunyi suatu bahasa.

***fonologi***

Salah satu bidang dalam linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya.

***jargon***

Kosakata yang khas yang dipakai dalam bidang kehidupan tertentu, seperti yang dipakai oleh montir-montir mobil tukang kayu, guru bahasa, dsb. dan yang tidak dipakai dan sering tidak dipahami oleh orang dalam bidang lain

***kaidah***

1. pernyataan formal yang menghubungkan unsur-unsur konkret dari suatu sistem yang abstrak dengan model dari sistem itu;
2. pernyataan umum tentang suatu keteraturan atau suatu pola dalam bahasa.

***kalimat***

Satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyaia pola intonasi final dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa; 2. klausa bebas yang menjadi bagian kognitif percakapan; satuan proposisi yang merupakan

gabungan klausa atau merupakan satu klausa, yang membentuk satuan yang bebas; jawaban minimal seperti seruan, salam dsb.; 3. konstruksi gramatikal yang terdiri atas satu atau lebih klausa yang ditata menurut pola tertentu, dan dapat berdiri sendiri sebagai satuan

***kata***

1. morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap satuan yang terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas; 2. satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri; terjadi dari morfem tunggal (mis., batu, rumah, datang, dan sebagainya).

***kiasan***

Alat untuk memperluas makna kata atau kelompok kata untuk memperoleh efek tertentu dengan membandingkan atau mengasosiasikan dua hal.

***klausa***

Klausa gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subyek dan predikat dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat

***konteks***

Pragmatik: 1. aspek-aspek lingkungan fisik atau sosial yang kait-mengait dengan ujaran tertentu; 2. pengetahuan yang sama dimiliki oleh pembicara dan pendengar sehingga pendengar paham akan apa yang dimaksud pembicara

***leksikal***

1. Bersangkutan dengan leksem; 2. bersangkutan dengan kata; 3. bersangkutan dengan lesikon, dan bukan dengan gramatikal

***makna***

1. maksud pembicara; 2. pengaruh suatu bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia; 3. hubungan, dalam arti kesepadanan antara bahasa dan alam di luar bahasa, atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukkannya; 4. cara menggunakan lambang-lambang bahasa.

***morf***

fonem atau urutan fonem yang berasosiasi dengan suatu makna; 2. anggota morfem yang belum ditentukan distribusinya; misalnya i pada kenai adalah morf; 3. wujud konkret atau wujud fonemis dari morfem.

***morfem***

satuan bahasa yang terkecil yang maknanya secara relatif stabil dan tidak dapat dibagi ke dalam bagian yang lebih kecil, misalnya (ter-), (di- ), (pensil adalah morfem

***morfologi***

1. bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya;
2. bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata, bagian-bagian kata dan yakni morfem

***nominal***

kata yang berfungsi sebagai nomina tetapi tidak mempunyai semua ciri formal yang dimiliki oleh nomina; mis. kata berlari pada berlari itu sehat; 2. bersangkutan dengan nomina.

***oposisi***

hubungan antara dua unsur atau lebih dalam suatu sistem yang menampakkan perbedaan; mis. antara bersuara dan tak bersuara, antara kala kini dan kala lampau.

***palatal***

1. dihasilkan dengan menempatkan bagian depan lidah di dekat atau di langit-langit keras; 2. bunyi yang terjadi demikian, misalnya bunyi (c) dan (j).

***predikat***

bagian kalimat yang menandai apa yang dikatakan oleh pembicara tentang subyek.

***ragam bahasa***

variasi bahasa menurut pemakaian, yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, dan orang yang dibicarakan, dan menurut medium pembicaraan

***semantik***

1. bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan juga dengan struktur makna suatu wicara; 2. sistem dan penyelidikan makna dan arti dalam suatu bahasa atau bahasa pada umumnya.

***semesta bahasa***

1. ciri bahasa yang terdapat pada semua bahasa; 2. kaidah bahasa yang sangat penting untuk menganalisis bahasa apa pun.

***standar***

Dianggap paling dapat diterima (tentang salah satu variasi dalam bahasa), dan biasanya dipakai dalam penggunaan resmi.

***subyek***

1. bagian klausa berwujud nomina atau frasa nominal yang menandai apa yang dikatakan oleh pembicara; 2. dalam beberapa bahasa, misalnya bahasa Inggris, subyek menguasai infleksi predikat (misalnya he goes dan they go)

***tanda***

guratan yang tampak pada permukaan bersifat konvensional dan dipakai sebagai satuan grafis dasar dalam sistem aksara untuk menggambarkan atau merekam gagasan, kata, suku kata, fonem, atau bunyi.

***ujaran***

Regangan wicara yang bermakna di antara dua kesenyapan aktual atau potensial; 2. kalimat atau bagian kalimat yang disarankan

***variasi***

Keadaan dapat berfungsinya dua bentuk atau lebih secara tidak berbeda dalam lingkungan yang sama.

***verba***

Kelas kata yang berfungsi sebagai predikat; dalam beberapa bahasa lain verba mempunyai ciri morfologis, seperti ciri kala, persona, atau jumlah. Sebagian besar verba mewakili unsur semantik perbuatan, keadaan, atau proses; kelas ini dalam bahasa Indonesia ditandai dengan kemungkinan diawali dengan kata tidak dan tidak mungkin diawali dengan kata seperti sangat, lebih, dsb.; misalnya datang, naik, bekerja.

***wacana***

Satuan bahasa terlengkap, dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedia, dsb.), paragraf, kalimat, atau kata, membawa amanat yang lengkap bahasa.

***wicara***

Kontinum bunyi bahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi (istilah ini menekankan bunyi bahasa lisan, jadi, berbeda dari ujaran yang merupakan perpaduan bunyi dan makna)



# indeks

## A

afiks 75  
 afiksasi 63  
 Ahmad 157  
 Aitchison 103  
 akrolek 175  
 Akronim 69  
 alih kode 158, 161  
 alofon 44  
 alomorf 57  
 Alwasilah 180  
 Appel 158  
 arbitrer 7  
 arkifonem 47  
 artikulator 29  
 Auer 161

## B

bahasa 3  
 bahasa lisan 155  
 basilek 175  
 behavioristis 118  
 Beradsmore 170  
 bilingualisme 169  
 Bloomfield 61, 160, 163, 167  
 Breal 87  
 Brown 132  
 Bühler 132  
 bunyi 6, 28

## C

campur kode 159  
 cephalocaudal 120  
 Chafe 90  
 Chomsky 105, 173  
 Cicourel 156  
 code-switching 157  
 Cook 129  
 Coulthard 156

## D

de Saussure 88  
 diakronis 182

dialek 9, 181  
 Dialektologi 18  
 diftong 32  
 diglosia 164  
 discourse 127  
 Djajasudarma 95  
 Duranti 157

## E

egosentrisme 122  
 Eisler 116  
 Ervin 170

## F

Fasold 159, 166  
 Fergusson 164  
 Figueroa 169  
 Filologi 18  
 Filsafat bahasa 18  
 Finochiaro 153  
 Fishman 163, 165  
 Fokker 135  
 fonem 43  
 fonestem 89  
 fonetik 26  
 fonetis 36  
 fonologi 16, 17, 118  
 frase 79  
 Frege 139  
 Fromkin 109  
 fungsi bahasa 132, 153

## G

gatra 81  
 Gee 111  
 Gleason 109  
 Goffman 156  
 Goldman 116  
 grafem 49  
 gramatikal 94  
 Gramatikalisasi 63  
 Grice 130  
 Gumperz 144, 162

**H**

Harris 129  
 Hartman 180  
 Hasan 141  
 Haugen 163, 167, 180  
 Historical semantics 87  
 Hoffmann 159  
 Holmes 153  
 Hudson 176  
 Hultsch 120  
 Hymes 146, 158, 183

**I**

Idiolek 9  
 implikatur 137  
 Inferensi 143  
 interferensi 180  
 intonasi 76  
 intrauterine 118  
 isoglos 185

**J**

Jakobson 119, 130  
 jargon 176  
 jeda 34  
 Joos 177

**K**

kalimat 80  
 kata 61, 76  
 kata penuh 77  
 kata tugas 77  
 kedwibahasaan 167  
 kekeliruan 113  
 Kempson 91  
 Kent 118  
 kesalahan ujaran 115  
 ketidaklancaran ujaran 115  
 klausa 79, 80  
 kolokial 176  
 Komposisi 65  
 kontak bahasa 179  
 kontoid 30  
 koteks 136  
 Kridalaksana 67  
 kronolek 9

**L**

Labov 156  
 lambang 4

langue 173

Lashley 115  
 Laws of Irreversible Solidarity 119  
 Leech 88, 129  
 Lehrer 88  
 leksem 90  
 leksikal 59, 94  
 Lerner 120  
 linguistik 13, 91  
 Lubis 153  
 Lyons 88

**M**

Mackey 160  
 MacNamara 168  
 Makna 90  
 maksim 131  
 Masyarakat bahasa 153  
 Meader 111  
 mekanyolinguistik 19  
 metatesis 48  
 mikrolinguistik 17  
 Miller 121  
 Miolo 118  
 Moeliono 128  
 morfem 55  
 morfemis 112  
 morfologi 16, 17  
 Munsyi 9

**N**

nada 34  
 nativitis 118  
 Neuropsikolinguistik 105

**O**

Ochs 156  
 Ogden 88  
 Osgood 170

**P**

Palmer 88  
 parole 173  
 Partikel 76  
 Pateda 161  
 pemendekan 68  
 pemerolehan bahasa 109  
 peristiwa tuturan (language event) 145  
 Perre 93  
 persepsi ujaran 109

Pillsbury 111  
prakategorial 57  
praoperasional 121  
prefiks inflektif zero 57  
Preston 147  
presuposisi 139  
produksi ujaran 109  
proximodistal 120  
Psammetichus 106  
psikolinguistik 103  
PWJ. Nababan 137

**R**

ragam 182  
Ratner 109  
Reduplikasi 64  
referensi 141  
Reisig 87  
Richards 88

**S**

Samsuri 146  
Saussure 173  
Schiffrin 129  
Searle 154  
semantik 17, 87  
semiotika 93  
senyapan 113  
signifiant 92  
silabel 25, 35  
Sinclair 156  
sinkronis 182  
sintaksis 17, 75  
Sistem Konsonan Minimal 119  
Sistem Vokal Minimal (Minimal Vocalic System) 119  
Skinner 89  
slang 175  
societal mutulingualism 172  
Sommefelt 89

sosiolek 184  
Sosiolinguistik 17  
Stalnager 140  
Stern 87  
Stork 180  
suku kata 112  
suplisi 68  
suprasegmental 33, 156  
Syafi'ie 147

**T**

Tarigan 129  
Teeuw 156  
teks 136  
Thelonder 158  
Titone 168  
transaksional 132

**U**

Uhlenbeck 156  
untaian ujaran 111

**V**

Valdes 169  
Valdman 168  
van Dijk 136  
Verhaar 57  
vokoid 29, 32  
vulgar 175

**W**

wacana 127  
Wardhaugh 157  
Webster 127  
Weinreich 160, 167, 179  
Whorf 88

**Y**

Yeni-Komshian 109  
Yule 132

## riwayat penulis



**Dr. Alek, M.Pd.** lahir di Lido-Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Menamatkan studi mulai tingkat SD, SMP, hingga SMA di tanah kehalirannya. Melanjutkan studi di Akademi Bahasa Asing, Sulawesi Selatan (1992), Melanjutkan ke Program Sarjana (S-1) pada Fakultas Sastra, Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris (1997) di Makassar, Mengikuti Program Akta Mengajar (Mataram, 2000) di Mataram. Pada tahun 2003/2004 melanjutkan

studi di Program Pascasarjana (S-2) Universitas Negeri Jakarta (2005), dan melanjutkan studi pada almamater yang sama pada Program Doktor S-3 Program Studi Pendidikan Bahasa, (September 2006/2007—Maret 2008/2009) dengan Yudisium “*Cum Laude*” dengan judul disertasi “*Discourse Unity in Senior High School English Textbooks Written by Indonesian Writers.*” Mengikuti Program *Postdoctor* di *Ohio State University-USA*, Beasiswa dari Dikti-Mendiknas RI, Tahun 2010—2011.

Sejak tahun 1995 menjadi asisten dosen pada almamaternya (S-1) hingga tamat tahun 1997 di Universitas Satria Makassar. Tahun 1999 mulai mengabdikan di Universitas Muhammadiyah Mataram dan pernah diberi amanat menjadi Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris tahun 2000—2003. Selanjutnya mulai tahun 2006/2007 menjadi staf pengajar (dosen tidak tetap) pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK), Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, menguasai beberapa Matakuliah: Linguistik Umum, Morfologi, Filsafat Bahasa, dan Analisis Wacana. Alhamdulillah sejak akhir tahun 2008 menjadi dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris S-1 dan Program Pascasarjana (S-2) pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK), Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta hingga sekarang.

Pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2011 melanjutkan studi Program *Post-doctor (post-doctoral program)* di *Ohio State University*, Amerika Serikat, khusus dalam Bidang Penelitian dan Penulisan Buku. Pada tahun 2018 akhir sampai dengan 2019) mendapat hibah kompetisi di Kementerian Agama Republik Indonesia dalam bidang penelitian kolaboratif internasional dengan fokus kajian “Praktik nilai demokratis dalam pengajaran di dalam kelas di Amerika.” Penelitian ini berlangsung di Amerika (Columbus, New York, North Calina, dan Washington D.C.-USA).